

Bismillahirrahmanirrahim

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal Dua :

1. Hak cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Puzzle Yang Terserak

Oleh:

Jihan Mayzura



PUZZLE YANG TERSERAK

Oleh: Jihan Mayzura

Penerbit CV. Embrio Publisher
Jl. Ababil no. 6 Sidoarjo

Ilustrasi sampul: Embrio Publisher
Penyunting: Jihan Mayzura
Tata Letak: Silvia Rahmawati

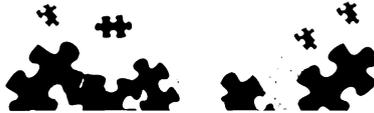
Cetakan 1, Mei 2019

www.embriopublisher.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-7143-35-2
165 hlm: 14x20 cm

Rangkaian Puzzle



Kata Mereka

vi

Mukadimah

x

Kepingan Puzzle Awal

2

Kepingan Puzzle Tengah

74

Kepingan Puzzle Akhir

127



Kata Mereka

"Mungkin kita tidak bisa mengubah kehidupan, tapi kita masih bisa mengubah di dalam cara memandangnya. Mulailah susun puzzle kehidupanmu."

(Pidi Baiq – Penulis Novel Dilan)

"Kisah dalam buku ini, *_swear_*, membuat merinding dan menangis. Bagiku, yang paling menyentuh adalah *_Mencintai Takdir_*. Kisah tentang poligami yang penuh polemik. Tetapi, ketika pada akhirnya istri pertama dan kedua bertemu, mereka justru saling menangis. Berkisah. Bukan saling memaki atau membela diri.

Bukan kisah menduakan hati yang menjadi titik tekan kita. Tetapi bagi setiap manusia, hidup adalah ketrampilan merangkai puzzle agar menjadi gambar yang utuh bermakna."

(Sinta Yudisia - Penulis, Psikolog, DP FLP)

Buku ini berisi tentang berbagai irama dalam kehidupan baik itu senang, sedih, harap, asa, takdir, mimpi. Tapi inti semuanya itu adalah penerimaan ikhlas atas semua yang telah Allah takdirkan untuk setiap hamba-Nya. Dijamin habis baca buku ini nggak ada lagi baper dan galau.

(Mayang Ayuningtyas – Komunitas Youth Islamic Study Club Al Azhar Jakarta)

Sebuah pencerahan dan pembelajaran mengenai realitas kehidupan yang dikemas dengan narasi yang indah sehingga terkesan tidak menggurui. Menurut saya begitulah selayaknya 'mengajari'.

(Langit Senja – Penyair Palembang)

Bersabar dan bersyukur, dua kata yang akan membawa kita menjalani kehidupan ini dengan lapang dada dan bahagia.

(Dra. Misselina, M.Pd – Pendidik)

Buku ini merupakan suatu resonansi untuk berbagai aspek karena semua orang mengalami fase-fase dalam kehidupannya yang membuatnya harus mengambil hikmah didalamnya. Sehingga mampu membentuk pola terbaik dalam melewati semua lika liku kehidupan.

Mengumpulkan rasa demi rasa untuk disatukan menjadi bentuk yang utuh sehingga menguatkannya berjalan melalui lintasan waktu. Selamat menikmati kisah demi kisah yg tertuang dalam buku ini, rasakan ritmenya.

(Lia Meliawaty - Terapis SEFT dan Distributor MCI Serang)

Membaca rangkaian "Puzzle yang Terserak" ibarat berbicara dengan hati dan Sang Pemilik Hati. Perenungan yang sangat dalam untuk mengungkap segala hikmah kehidupan dan bagaimana mengelola hati dan meracik jiwa menjalani skenario kehidupan yang telah Allah gariskan. Dirangkai dengan kata-kata yang indah dan penuh hikmah. Semoga kita bisa berkaca pada hati yang bersih untuk menjadi pembelajaran dan pribadi yang lebih baik lagi di hadapan-Nya.

(Dina Diana, M.Si – Dosen STIE Adzkia Bogor)

Puzzle yang Terserak merupakan buku yang menggambarkan perjalanan manusia dalam memahami arti mencintai Islam dari segala sisi dan terutama mencintai Allah. Sebuah buku yang sangat bagus dibaca bagi insan yang ingin memaknai diri.

(Titi Keke – Komunitas Menulis Online Indonesia)

"Tazkiyatun nafs (membersihkan hati) sangat penting bagi setiap wanita, ibu dan seluruh manusia di dunia. Hanya hati yang bersih yang mampu menjalani kehidupan dengan tentram. Buku ini menuangkan tulisan yang dekat dengan keseharian, indah dibaca, nyaman dirasa dan berefek membersihkan jiwa. Wajib dibaca bagi insan yang ingin berbahagia."

**(Hikmah Yulitasari - Penulis, Penutur Kisah, Founder
Komunitas Ibu Berkisah)**

Mukaddimah

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Menulis adalah memahat rangkai aksara untuk dunia. Sehingga rentetan katanya adalah prasasti yang mengabadi, kalaulah boleh dibilang ia bisa menjadi *travel guide* hidup kita. Apa yang sudah terkatakan, apalagi telah tertuliskan sudah selayaknya menjadi pengingat diri akan janji hati. Sebab ada ancaman pedih bagi yang mengatakan apa-apa yang tidak dilakukan.

Maka hari ini, penulis hanya ingin mengingatkan tentang keberanian yang pernah tercatat, pernah terkatakan. Menjaganya, agar ia senantiasa hangat dan terus menghangatkan jiwa. agar ia hidup dan menghidupkan kerdilnya hati. Bersahaja menjemput segala pertolongan-Nya.

Berawal dari keraguan adalah lebih baik daripada mundur tanpa alasan. Namun memantapkannya kemudian adalah keharusan yang tak perlu alasan. Semoga berkah diawal, ditengah dan diakhirnya.

(Jihan Mayzura)



“

“Segenggam tabah dan sebentuk mabda' semoga selalu menjadi bekal dalam perjalanan ini.”



Kepingan Puzzle Awal



“

Duhai Allah, aku berlindung dari kejahatan nafsu-
nafsuku dan dari kejahatan amal perbuatan.”

Tentang Hampa

Pernah merasa hampa?

Pernahkah merasa hampa? Merasa tak berenergi dan nyaris tak berdaya. Hari-hari berjalan datar dan sangat biasa. Kebaikan yang dilakukan tak membuat perubahan berarti, membuatmu semakin tak termotivasi dan bimbang atas tindakan kebaikan yang selama ini telah berjalan. Saat belum juga tercipta asamu yang kian hari kian kuat, padahal di sana banyak yang menanti kapan akan kau raih asa itu.

“Bersabarlah, semoga Allah permudah urusanmu”. Hanya itu yang bisa terucapkan kala ada yang minta solusi atas problema yang ada. Serba terbatas. Apalagi jika teman baik sedang tidak berada di dekatmu. Butuh pulsa untuk menumpahkan rentetan kalimat dan pertanyaan padanya, butuh koneksi sinyal yang kuat dan tidak lemah agar tidak putus nyambung saat asyik berbicara dengannya. Sekali lagi, terbatas dan serba terbatas. Pulsa, saran, tempat dan orang yang terbatas.

Terkadang kita lupa akan satu hal. Bahwa tanaman, bumi dan matahari ada yang menciptakan. Menjadikan keduanya saling bersinergi dan mau diatur agar bisa bersinar bergantian. Kedua mata kita juga ada yang menciptakan, jadi pergunakanlah masa sehatmu sebelum datang sakitmu.

Semua ada yang menciptakan, Dialah Allah Sang Maha Pencipta. Begitupun hiruk pikuk yang timbul dalam kehidupan, kenapa tidak tanya langsung saja pada Yang Maha Menciptakan kita dengan sebaik-baik bentuk ini. Berkomunikasilah dengan-Nya lebih intens. Gunakanlah jaringan bebas pulsa yang bisa diakses dan terhubung kepada Pencipta kapan saja engkau mau dan lebih baik lagi jika jaringan bebas pulsa itu online di sepertiga malam. Lalu membentangkan sajadah, duduk, bersujud dan bersimpuh pada-Nya. Membuat telaga dan buliran bening yang senantiasa mengalir saat bait-bait itu kau uraikan.

Bebas saja tanpa celaan insan lain, tanpa tatapan dan komentar miring, tanpa perlu membayar, tanpa perlu bimbang lagi, inilah jaringan bebas pulsa. Pergunakanlah sepuasmu, semaumu, kapan pun engkau mau, di manapun engkau mampu. Setelah itu rasakanlah sensasinya, selamilah keagungan-Nya.

Lakukanlah tidak hanya sekali, dua kali tapi lakukanlah berkali-kali hingga engkau tenang.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah [2] : 186)

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min/Ghafir [40] : 60)

Nabi Muhammad Saw bersabda, "Apabila tersisa sepertiga dari malam hari Allah Azza Wa Jalla turun ke langit bumi dan berfirman, 'Adakah orang yang berdo'a kepada-Ku, akan Kukabulkan? Adakah orang yang beristighfar kepada-Ku akan Kuampuni dosa-dosanya? Adakah orang yang mohon rezeki kepada-Ku akan Kuberinya rezeki? Adakah orang yang mohon dibebaskan dari kesulitan yang dialaminya akan Kuatasi kesulitan-kesulitannya?' Yang demikian (berlaku) sampai tiba waktu fajar (subuh)." (HR. Ahmad)

Segala puji bagi Allah, kita memuji, memohon pertolongan, serta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu-nafsu dan dari kejahatan amal perbuatan kita. Barang siapa yang ditunjuki oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah maka tak seorangpun yang bisa menunjukinya.



“

“Bersabarlah, semoga Allah permudah urusanmu”



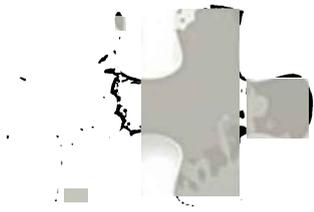


“

“Karena tidak ada keburukan dari sisi-Nya.”

Karena segala sesuatu ada masanya air mata takkan selamanya mengalir. Allah mempercilirkan keadaan di antara hamba-hambanya. Sabar adalah gerak ikhtiar tiada henti. Untaian doa yang tiada putus. Indahny keikhlasan penerimaan akan setiap takdir yang Allah putuskan.

Karena kemenangan bukanlah mendapatkan apa yang kita inginkan. Namun, menerima apa yang Allah gariskan baik buruk di mata kita adalah subjektifitas sempit atas hasil analisis terbatas labirin pikiran dan perasaan yang tidak sempurna. Karena tidak ada keburukan dari sisi-Nya.



“

“Allah, gantilah dengan yang lebih baik.”

**Allah, gantilah dengan
yang lebih baik (1)**

Sungguh indah cara-Nya menghibur dan menjawab doa-doa hambanya. Padahal walaupun tidak Engkau hibur dan Engkau jawab semua doa, tidak seharusnya timbul rasa kecewa.

Apalah hak kita untuk kecewa sedangkan Engkau adalah Tuhan yang menciptakan dan memiliki sepenuhnya. Apalah hak kita untuk marah padahal tak sedikitpun Engkau mengurangi hak dan segala nikmat-Mu kepada semua makhluk. Engkau selalu menambah nikmat tidak pernah berkurang sedikit pun rizki bagi hamba-Mu.

Sungguh tidak pantas untuk kecewa. Bahkan Engkau memberi hikmah dan pembelajaran bahwa kita masih jauh dari baik. Masih banyak yang harus diperjuangkan. Masih banyak yang harus dibenahi. Bukan sekedar berhenti pada angan-angan karena yakin Engkau menyiapkan ganti yang lebih baik. Ganti yang akan diberikan ketika semuanya sudah pantas.

Yang akan datang ketika waktunya tepat. Ketika kita tidak lagi menjadi rumput tapi menjadi matahari. Karena bintang hanya akan bersama-sama dengan matahari dan bulan yang bersama-sama memberi tidak lagi mengharapkan menerima.



“

“Engkau memberi hikmah dan pembelajaran bahwa kita masih jauh dari baik. Masih banyak yang harus diperjuangkan. Masih banyak yang harus dibenahi.”



Biarlah,

Biarlah namamu tertulis di Lauh Al Mahfudz saja
Tak perlu di catatan harianku

Sungguh, hanya karena aku memang tak tahu
Dan tak ingin menebak-nebak

"Sebaik-baik penyembuh kegelisahan adalah kuatnya
kesungguhan (Azzam)"



“

“Dengan menyebut nama Allah,
aku melepaskanmu.”

**Allah, gantilah dengan
yang lebih baik (2)**

Allah Swt tidak pernah mencabut sesuatu dari kita kecuali Dia menggantinya dengan yang lebih baik. Tentu saja, jika kita mau bersabar, ikhlas dan tetap ridho dengan segala ketetapan-Nya. Umur dunia ini sangat pendek dan kenikmatannya pun terbatas. Adapun akhirat jauh lebih baik dan kekal. Barang siapa di dunia mendapat musibah, ia akan mendapat kesenangan di akhirat kelak selagi taat dan tunduk pada Allah Swt. Namun, bagi mereka yang lebih mencintai dunia, hanya menginginkan kenikmatan saja, lebih senang pada keindahannya, lalu pada saat diterpa musibah hati mereka akan selalu gundah gulana, cemas tidak mendapatkan kenikmatan dunia dan hidupnya menjadi tidak nyaman.

Boleh jadi kita ada dalam catatan takdir termasuk orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah dan tidak mungkin bisa mencapai derajat mulia dan tinggi itu kecuali setelah kita mendapatkan kesulitan dan kesempitan. Kita juga tidak bisa mengandalkan amal ibadah yang dilakukan untuk bisa mendapatkan posisi terhormat di sisi Allah, karena ibadah yang selama ini kita lakukan tidaklah cukup untuk membawa pada kedudukan mulia itu.

Hidup memang medan ujian. Setiap kita pasti mengalami kondisi buruk dan sempit sebagai bagian dari kehidupan. Tapi ujian kesempitan itu tidak berarti sebagai beban, hukuman atau kesulitan yang tak mempunyai arti di sisi Allah, sebenarnya itu salah satu bentuk kebaikan Allah. Kebaikan dari Allah bisa datang dalam berbagai bentuk. Dan setiap kita harus meraba sisi kebaikan Allah dibalik semua musibah dan ujian tersebut. Sehingga kita bisa yakin, bahwa setiap kesulitan dalam bentuk apapun pasti mendatangkan sesuatu yang lebih baik.



“

“Boleh jadi kita ada dalam catatan takdir termasuk orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia disisi Allah, dan tidak mungkin bisa mencapai derajat mulia dan tinggi itu kecuali setelah kita mendapatkan kesulitan dan kesempitan.”



Tentang Keyakinan

Kesempurnaan keyakinan, sejatinya bisa diukur dengan sejauh mana engkau mengembalikan harapmu pada-Nya. Apakah ia lahir atas dasar kesungguhan menuju-Nya, atau justru karena kecenderungan hatimu akan dunia yang indah dan melenakan. Maka panjangkanlah keyakinanmu dengan napas taubat dan doa tiada henti. Agar ribuan langkah yang kau jejak dikemudian hari, selalu akan melahirkan keputusan-keputusan yang bijaksana.

Percayalah, dari-Nya selalu akan indah. Sebab Allah takkan pernah mengecewakan hamba-Nya. Yang ada hanyalah kekotoran diri yang tertutup oleh dunia, sehingga terlampau sulit untuk menikmati "hidangan" hikmah yang disediakan oleh-Nya. Jika masih kecewa, lihatlah hatimu, mungkin saja harap dan citamu, sejatinya tertuju karena dunia, bukan murni untuk-Nya. Atau ketika semuanya datang di alam nyata, tengoklah ia, jangan sampai di tengah perjuangan menjemput segala cita, masih tertanam benih-benih riya, masih tersemai langkah-langkah kesombongan, atau justru terlampaui sering berlalu bersama dengan keangkuhan. Jika masih ada, bertaubatlah, bisa saja ia memang belum layak untuk kau punyai.

Jika ada satu alat yang dapat mengukur kekokohan sebuah iman, maka alat itu bernama "Hati", *Istafti Qalbaka Ya Nafsi*.



“

Jika ada satu alat yang dapat mengukur kekokohan
sebuah iman, maka alat itu bernama "Hati",

Istafti Qalbaka Ya Nafsi.

Penguat Itu Bernama Belahan Jiwa

// Mau aku temani?"

"Tidak perlu, aku sudah biasa sendiri." Aku menerobos malam dan hujan, menghilang dibalik barisan mobil yang mengantri di lampu merah. Menenteng tas kecil dan ransel di punggung.

Di hari yang lain.

"Mau aku temani?"

"Tidak usah, aku sudah biasa melakukannya sendiri." Aku melangkah berlawanan arah dengan lelaki itu, menyeberang jalan yang padat.

Di hari yang lain.

"Mir, tumben pulang cepat mau ke mana?" Lelaki itu mengagetkan lamunanku.

"Eh Adi, mau ke rumah sakit, jenguk ibu temanku."

"Mau aku temani?"

"Tidak usah, aku mau pergi sendiri."

"Sampai kapan kamu mau sendiri terus...?"

Kapan kamu akan mulai memikirkan pernikahan?" Pertanyaannya membuatku menatapnya sejenak, kemudian pergi bersama taksi yang menjemput.

Menatap waktu, membiaskan begitu banyak laku. Disuatu saat, ketika putihnya pagi memulai hari. Anganku merambatkan sebuah harap. Meski ingin sekali terkatakan, namun sungguh tertahan dengan sekuat tenaga dari sisa lelah hari ini.

"Jangan pernah menaruh harapan pada manusia, jika tak ingin kecewa." Demikian sebuah petuah agung menjadi pegangan.

Menjadi senjata paling ampuh untuk tetap berdaya sendiri, hanya mengandalkan diri sendiri dan menumpukkan semua harapan, tanpa pengecualian urusan, hanya kepada-Nya.

Mungkin benar, sesiap apapun untuk kecewa, tetap saja itu perasaan tak nyaman, bahkan menyakitkan. Yang tak hanya mengubah senyuman jadi raut redup, tapi juga sesal, mungkin. Dan ini berlaku tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga

sebaliknya, pun untuk orang lain. Maka, jangan pernah berharap pada manusia, dalam urusan apapun.

Namun, ada kalanya jiwa ini lelah. Ada saatnya ruhiyah ini melemah. Ada masanya senyap itu menyergap, ingat tentang kesendirian. Tak ku sesali, jika takdir ini masih berlaku hingga saat ini. Semoga tak berlebihan, kerana setiap keputusan di masa lalu, adalah hasil dari perenungan-perenungan hati, yang memberlakukan tentang harap dan kecewa itu. Bahwa memang pada kenyataannya, aku tak kan bisa menjamin diri pada tumpuan harapan yang berbinar dari setiap mata pemilik tempat labuhan yang ditawarkannya kepadaku. Pun sebaliknya, akupun sangat membatasi ingin, agar tak berharap pada siapapun, karena akulah lokomotif untuk perjalanan hidup.

Angkuhkah ini? karena selintas seperti menjadi semacam arogansi harga diri. Atau jangan-jangan ini juga masuk dalam wilayah keegoisan, hadir dalam bentuk yang tak hanya berbeda, tapi juga menelusup halus dicara pandang hidupku. Menjadi penyebab utama seringnya mengabaikan lelah dan lemah, di atas nama kemuslimahan. Namun, bisakah ku argumentasikan sebuah wejangan? Tentang garis dasar perbedaan antara harapan dan orientasi. Yang

dimaknai menjadi perbedaan antara menerima dan memberi. Sehingga untukku, awal kata “untuk apa” menjadi lebih penting dari “mengapa.” Dan menjadi sangat penting, ketika dalam sebuah urusan masa depan, pertanyaan ini ditunjukkan tak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk sang penawar tempat labuhan.

Ahh... entahlah....

Jika ini memang sebuah kesalahan, menjadi kewajibanku untuk memperbaiki. Tapi jika ini adalah kebenaran, aku harus bertahan di sini, ingin yang tak bisa diungkap.

Hanya saja, terladang hati ini luruh, jiwa ini membasah, ketika ku dapati kisah pada suri tauladan.

“Aisy....” Demikian panggil lembut penuh mesra sang Nabi pada Aisyah, isterinya, sambil memegang ujung hidungnya dan menggosok-gosoknya. Ketika itu, Aisyah sedang dalam keadaan sedih, marah dan penuh luapan emosi.

“Bacalah; Ya Allah, ampunilah dosaku, singkirkan marah di hatiku dan selamatkan aku dari syetan,” lanjut Beliau.

Hmm..iriku menjadi, mengingat disaat-saat aku keteteran mengendalikan emosi, akulah yang harus berusaha keras terus mengingatnya sendiri. Lalu apanya yang salah? Jika Aisyah yang begitu hebat pun punya seseorang yang begitu dekat, mendampingi, mengingatkan dan menguatkannya. Tak hanya Aisyah ra, Nabi Muhammad Saw, sang manusia paling sempurna di jagad raya ini. Bukankah sebelumnya punya Khadijah ra, yang begitu sigap menentramkan gelisahny, selepas wahyu pertama turun?

Jika manusia pilihan pun mempunyai pendamping, pengingat dan penguat dalam menjalani kehidupan? Maka, setiap kita yang hidup sekarang pun, tak mungkin menafikkan hal ini. Yang kemudian, ini tak lagi menyoal tentang harapan dan orientasi, menerima dan memberi yang pada akhirnya menyoal tentang kecewa. Karena fitrah diri, adalah jawaban jujur, bahwa setiap kita butuh penguat, yang tak hanya mendampingi, tapi juga menjadi bagian diri.

Itulah mungkin sebabnya, mengapa penguat itu disebut belahan jiwa. Yang pada akhirnya orang yang terbiasa sendiri akan kehilangan alasan untuk mempertahankan kesendiriannya.



“

“Karena manusia-manusia pilihan pun mempunyai pendamping pengingat dan penguat dalam menjalani kehidupan.

Maka itulah sebabnya mengapa penguat itu bernama belahan jiwa.”



Tentang Putus Asa

“Sepertinya kematian adalah solusi terbaik buatku saat ini. Rasanya berat menjalani hidup. Dia tak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Aku harus bagaimana? ia tak ingin anak ini lahir, tapi apakah aku harus membunuh janin ini? aku bingung apa yang harus kulakukan? Aku menginginkan anak ini lahir tapi dia mengatakan belum siap menjadi seorang ayah, sedangkan keluargaku meminta agar melegalkan ikatan ini.”

“Mengapa ketulusan itu tidak selalu berbalas, aku rela memberikan segalanya untuk dia yang amat kucintai.”

Email dari seorang kawan lama yang membuatku tersentak. Tampak menyeramkan, terus terang aku kaget saat membacanya. Dari email tersebut nampak sekali puncak kebingungan hidup dari si pengirim. Ada rasa ketidakberdayaan diri, bisa dibilang pustus asa.

Seringkali masalah hanya perlu pengakuan bahwa ia ada titik. Bahkan butuh uraian dalam bebaris kata sebagai jalan untuk mengurai hikmah. Namun adakalanya ia juga memilih untuk mengendap dalam hati, agar bening jiwa yang akan menyempunya menjadi cahaya penuntun langkah.

“Inna Lillahi wa inna ilaihi raji’un”, kata yang terucap ketika kubaca sebuah pesan di whatsapp bahwa engkau telah mengakhiri hidupmu.

Kalaulah ada jaminan masuk surga, tentulah lebih baik meninggal sekarang juga. Tapi bukankah surga itu harus diupayakan dengan usaha-usaha di dunia bukan?



“

“Jika kebahagiaan seringkali memerlukan sebuah perayaan, tapi tidak dengan kesedihan, mungkin ia hanya memerlukan suatu ‘kewarasan’ agar diri tetap seimbang saat godaan untuk saling menyalahkan begitu besar.”

Tentang Jodoh

Satu hal yang seringkali dilupakan oleh banyak wanita adalah bahwa kemuliaan wanita tidak selalu bergantung pada laki-laki yang mendampinginya. Tahu darimana? Allah meletakkan nama dua wanita mulia dalam Al Qur'an, Maryam dan Asiyah. Kita tahu, Maryam adalah wanita suci yang tidak memiliki suami, dan Asiyah adalah istri dari manusia yang sangat durhaka, Firaun. Apakah status itu mengurangi kemuliaan mereka? Tidak! Itulah mengapa, bagi wanita di zaman Rasulullah dulu, yang terpenting bukan mendapat jodoh di dunia atau tidak, melainkan bagaimana memperoleh kemuliaan di sisi Allah.

Karena jodoh bukan sekadar tentang cinta. Tapi yang paling utama adalah

Tentang komitmen.

Komitmen kepada janji-janji

Komitmen kepada tugas dan peran.

Komitmen untuk terus mencintai.

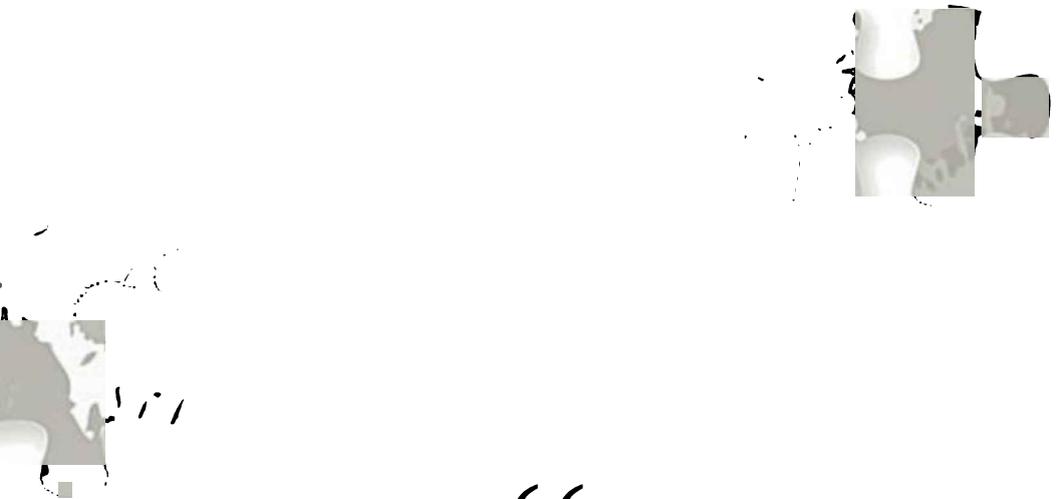
Komitmen untuk selalu kebersamai.

Komitmen untuk selalu memahami.

Hidayah bagai cahaya mentari.
Ia akan masuk pada jendela yang terbuka.
Bukalah jendela hati.
Agar cahaya Allah masuk dalam relung-relung jiwa.

Bahkan antara dua batu yang keras saja.
Dapat tumbuh bunga yang indah.
Demikian pula hidup.
Antara kesulitan demi kesulitan.
Selalu terselip kemudahan dan harapan.

Istiqomah adalah upaya dari diri.
Bukan bergantung pada lingkungan.
Seburuk apapun lingkungan Fir'aun.
Ia tetap melahirkan sosok Asiah yang sholehah.



“

“Mengapa Allah menciptakan air mata?
Karena ia lambang kelemahan dihadapan-Nya, bukan
dihadapan manusia, ia akan melembutkan hati dari
segala bentuk angkuh diri.”

Teladan Dalam Cinta Sang Nabi

Khadijah, Teladan Dalam Cinta Sang Nabi

Khadijah, Bidadari yang setia mendampingi. Lagi-lagi pribadi mulia itu memberikan teladan. Saat wahyu pertama turun di Gua Hira dan Muhammad lari pulang ketakutan. Sampai di rumah hanya kecemasan dan ucapan, "Selimuti aku ... ! selimuti aku...!"

Istri tercinta langsung menyelimuti dengan penuh kasih. Ketakutan itu dicurahkan suami. "Aku takut terjadi sesuatu yang buruk menimpa diriku!"

"Tidak, tidak akan terjadi demikian! Tuhan tidak akan menjerumuskanmu dalam kesedihan. Sebab engkau menjaga hubungan persaudaraan, sabar menanggung penderitaan, gemar memuliakan tamu dan suka menolong untuk menegakkan kebenaran."

Bahkan Muhammad sendiri belum menyadari sebenarnya apa yang telah terjadi. Peristiwa apakah yang sedemikian mengguncang jiwa. Namun nalurnya yang tajam membuat Khadijah lekas mengambil kesimpulan tepat. "Ini pastilah kabar gembira!" Hingga ia berinisiatif membawa suami pada Waraqah bin Naufal. Maka tenanglah gejolak hebat tadi di hati suami. Sang ahli kitab mengabarkan pengangkatan dirinya sebagai utusan mulia.

Khadijah melakukan tiga hal terpenting pada malam bersejarah tersebut. Pertama, patuh tanpa banyak tanya dengan langsung menyelimuti suami. Muhammad datang sudah dalam kondisi menggigil ketakutan. Saat demikian yang dibutuhkannya bukan berondongan pertanyaan melainkan kehangatan dan perhatian. Mengapa Muhammad tak menyelimuti diri sendiri? Apakah tubuhnya sangat lemah saking takutnya? Tapi bukankah ia sanggup lari demikian jauh dari gua menuju rumah? Mengapa harus minta tolong kepada istri?

Tentu saja Muhammad bisa menarik selimut dengan tangannya sendiri, namun ia membutuhkan seseorang yang mengepakkan sayap kasih. Belahan cinta yang membagikan rasa terlindungi serta kenyamanan. Sesungguhnya minta diselimuti sama dengan minta perlindungan kasih. Istrilah manusia pertama dan utama yang mengerti kondisi kejiwaan suami.

Kedua, kelabilan jiwa suami segera dikokohkannya kembali. Secara terus terang Muhammad mengaku sangat ketakutan. Suatu hal yang jarang dilakukan bagi kebanyakan laki-laki yang berat digengsi, terutama dihadapan istri.

Khadijah tidak menghibur dengan sekedar kata, “Sudahlah, jangan takut!” kalimat singkat itu belum bisa memulihkan kembali kekuatan hati. Perhatian kasih sayang diucapkan secara lengkap.

Khadijah menyebutkan sederet panjang kelebihan suaminya; suka persaudaraan, memuliakan tamu, senang menolong dan lainnya. Penjelasan demikian detail mengukuhkan kembali keyakinan hati. Mustahil orang baik mendapat perkara buruk dari Tuhan. Manusia yang sehat saja tidak mau menyakiti orang baik.

Ketiga, dia mampu memberikan solusi cemerlang. Karena peristiwa tersebut bersifat ghaib, khadijah membawa suami konsultasi. Bukan dengan dukun, atau tukang nujum. Tetapi ahli kitab, orang berilmu dalam hal agama. Pengetahuan dari kitab-kitab terdahulu menyakinkan bahwa Muhammad telah dikukuhkan sebagai utusan Tuhan.

Di sini tercermin kecerdasan seorang wanita istimewa. Istri memosisikan diri sebagai orang yang pertama dan utama dalam membantu kesulitan suami. Perempuan yang paling berhak menjadi tempat curhat keluh kesah karena dia diciptakan Tuhan tempat berbagi susah senang.

“Mereka itu (istri) adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.” (QS.Al-Baqarah;187)

Fungsi pakaian di antaranya memberi kenyamanan perlindungan. Utamanya istri menyelimuti batin suami dengan kehangatan kasih. Tidak perlu dengan selimut tebal dan mahal. Mungkin hanya kain tipis yang usang dan itupun tak masalah. Sebab selanjutnya kasih sayang yang akan mencurahkan kehangatan.

Persoalannya terletak pada bagaimana istri memperlakukan suami disaat genting. Dia jelas membutuhkan sokongan dari wanita yang terdekat di hatinya sehingga Muhammad bersedia dengan serta merta menceritakan perihal ketakutannya. Setelah memperoleh dukungan psikologis dan menemukan ketenangan pada haribaan Khadijah.

Ketika istri mampu mendampingi dan memberikan perhatian cinta, dengan luar biasa rasa percaya diri suami mencelat. Kegamangan perasaan berganti semangat menggelora. Srikandi itu selalu hadir pada saat-saat sulit. Wajar kiranya kehadiran Khadijah di hati Rasulullah tak tergantikan.

Sudah lama jasad Khadijah terkubur dalam tanah. Tulang belulangnya hancur lebur dimakan

waktu. Namun kenangan selimut jiwa masih sering terucap dari bibir pria mulia. Sekalipun ia telah memiliki Aisyah yang jelita lagi muda. Kenangan selimut cinta memang luar biasa.

Istri umpama telaga hangat yang memancarkan kekuatan batin prima. Bayangkan, jiwa perempuan yang selembut kapas, tiba-tiba harus tegar melihat kecemasan diraut wajah suami.

Pada situasi demikian genting, istri memperlihatkan kekokohan hati tanpa turut serta panik.

Ia mampu menyelimuti dengan kedamaian yang menenangkan, padahal selama ini, dialah yang selalu berlindung dipayungi keperkasaan suami. Namun dalam kondisi emergency, kekuatan itu memang harus tumbuh.

Kejayaan seorang suami bukanlah milik dirinya sendiri. Melainkan hasil perjuangan dua insan. Ada peran besar istri yang menjadi penopang tangguh di masa berat. Sokongan tersebut berupa kata-kata yang baik, senyuman ikhlas yang mencerahkan, serta sugesti tiada henti. Peranan istri sebagai telaga hangat yang memberi semangat. Setumpuk kegelisahan yang

terbawa pulang lenyap hanya dengan menatap cahaya taqwa di wajahnya.

Lebih dari memberi kehangatan dengan menyelimuti tubuh, ketulusan menaungi batin yang gelisah tentu lebih bernilai. Kata-kata menghibur yang meredam gelombang resah, serta mencarikan jalan keluar dari benang kusut yang membelit. Kehangatan cintanya abadi dari malam pertama hingga malam terakhir. Sesuatu yang indah dan tiada mengenal kata, "Tamat"



“

“Kejayaan seorang suami bukanlah milik dirinya sendiri. Melainkan hasil perjuangan dua insan. Ada peran besar istri yang menjadi penopang tangguh di masa berat.”

Mencintai Takdir

Mungkin sendiri dan bersama itu sama-sama sulitnya. Tapi bagaimanapun, yang sendiri atau bersama, itu sejatinya tengah meretas jalan menuju kesendiriannya bukan? Dia takkan ditemani oleh suami, istri, anak, ayah, ibu maupun sahabat-sahabatnya. Dia hanya berteman apa yang telah diperbuatnya kepada istri, suami, ayah, ibu, maupun sahabat-sahabatnya, amal perbuatanlah yang akan mengabdikan selamanya.

Aku terpaku, mendengar, sedu sedan di ujung sana. Perempuan itu dengan isak tangis mengabarkan berita yang bagiku bagai bom memecah hening malam, suaranya terdengar sesak menahan gemuruh rasa.

“Aku telah dimadu, sejak kurang lebih dua tahun lalu,” ujarnya perih, “... ia ... ia seorang janda beranak dua...,” lanjutnya terbata.

Terhenyaklah aku dalam bisu yang panjang. seperti menyimak rentetan kisah di sinetron atau novel. Bedanya, di sini aku menjadi saksi yang lekat dengan pemeran utama. Bagaimana bisa perilaku suami tak terendus seorang istri? Semenjak mereka telah menjadi pakaian kita. Robek tersundut rokok kan terdeteksi, apalagi kehilangan sebutir kancing.

Sebenarnya ia telah meraba sejak lama. Hanya tak terbetik sampai sejauh itu. Diam menyimpan curiganya rapat-rapat. Tentu saja aku pun tak mampu menduganya. Tak pernah kulihat cacat dalam jalinan rumah tangga mereka berbelas tahun. Nyatanya memang tiada yang berubah dari cinta lelakinya, begitu pengakuannya. Aku tentu tak memungkir, perasaanku mantap meyakini itu. Hanya ada cabang baru yang bertunas, begitulah mungkin. Ingin kurengkuh dia dan kuredakan gejolak hatinya yang meronta.

“Begini ternyata sakitnya dimadu...,” erangnya lirik. Ulu hatiku teriris seketika. Gusar, ngilu, pedih, kecewa, bingung harus kutujukan pada apa dan siapa. Dia, seperti halnya aku, bukan termasuk golongan perempuan yang menentang kebolehan berpoligami, meski kami memiliki syarat tersendiri yang tetap berpatok pada koridor syari’at. Memang segala hal jika dibayangkan sepertinya mudah saja. Tapi jika sudah kejadian, mungkin seperti tubuh yang ditikam dari belakang. Sakit bukan kepalangnya bukan karena tikaman itu, namun pada caranya.

Menangis mungkin melegakan, namun belum menjernihkan akal. Mencari pihak yang bersalah juga pasti takkan berujung selain membuat lelah.

Memaki, menumpahkan amarah... jika sudah, lalu apa solusinya?

Kutenangkan dirinya. Semenjak hati kita bertaut dalam segala jenis ikatan, tak pernah kudengar ia begitu terpukul. Bahkan saat kehilangan kedua orang tuanya. Kuyakinkan ia dapat melalui semua kesempatan ini dengan lapang. Karena memang tak pernah ada yang berubah dari rutinitasnya sebagai istri. Sejenak aku berpikir, jurus hiburan macam apa yang kupentaskan untuknya.

“Jangan terlalu cinta pada pasangan hidupmu, kecuali kau niatkan karena cinta pada Rabb-mu.”

“Pernikahan yang langgeng itu bukan berlandas api cinta semata, tapi bara iman yang menyala.”

Dua nasihat lama yang melekat di sanubariku itu saja akhirnya yang kuputar ulang padanya. Dua hari berselang kuterima lagi kabarnya. Nada suaranya sudah bercampur tawa. Walau getir tetap sedikit kentara.

Madunya telah memperkenalkan diri. Mereka bertukar tangis, rasa, maaf pula cinta dalam pembicaraan yang panjang lewat sambungan udara.

Aku menarik napas berulang kali, mengukir senyum berairmata. Merenungkan perkataan Rasul Saw tentang sifat hati yang berbolak-balik, jua kelembutannya jika sudah tertanam pemahaman agama yang mantap. Ia yang dulu pernah bertanya tentang cara memakai jilbab atau membaca Qu'ran dengan tajwid, kini menasehatiku dengan kelapangan dadanya.

Aku tertegun mendengar nada khawatirnya memikirkan apakah nafkah suaminya sudah terbagi merata, atau termangu saat ia merasa benci tak muncul sedikit pun pada 'kawan' barunya setelah mereka berbincang. Satu hal yang menyejukkan adalah kenyataan bahwa seluruh bentuk nasihat yang intens ia jejakkan di telinga suaminya berbuah manis di halaman istana kedua. Bersumber dari ucap dan sikap lah, suaminya mentransfer semua bekal itu pada bilik hati yang lain. Hingga terwujud penampilan berikut pemahaman islam yang kian kokoh pada sang madu. Kini seminggu lebih berlalu. Kabar yang kuterima darinya semakin menakjubkan. Mereka sudah melewati waktu bersama beberapa waktu.

Atas prakarsanya, anak-anak turut diajak serta berinteraksi selagi dini. "Aku tak menganggap ini

musibah atau aib, karena tujuannya baik. Hanya prosesnya saja yang menyakitkan,” ujarnya bijak.

Ia tak lagi bertanya-tanya tentang bagaimana semua ini bisa terjadi. Bahkan memaklumi kondisi bahwa bila seorang pria ingin menikah lagi, itu karena mereka memang jatuh cinta lagi. Sesederhana itu kah? meski kedengarannya aneh, tidak masuk akal atau tidak adil di telinga kaum hawa.

Aku terhenyak, ketika ia mengatakan, “Memang benar, jika Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, maka Dia akan memudahkan pemahamannya terhadap agama-Nya.

Seringkali kita ribut menuduh siapa salah, pusing menyoal keadilan, atau mencari korban yang belum tentu benar dari urusan poligami. Padahal andai semua pihak yang terlibat melandasi niat dan caranya dengan mendahului pendekatan pada Allah, niscaya hatinya kan dilapangkan. Bukankah Dia yang menggenggam dan membolak-balikkan hati manusia?”

Setiap jiwa akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Peran sebagai suami, istri, orang tua jua anak, memiliki amanahnya masing-masing. Dunia hanya tempat

persinggahan dan beramal sholih, dan hanya cinta pada-Nya yang mampu menyembuhkan luka akibat tusukan duri di hati.

Semakin melawan takdir, maka sebesar itu pula rasa sakit di hati. Maka sebesar itu pula rasa ketidakberdayaan menghadapi hidup. Jangan pernah takut takdir, Jalani saja apa yang Dia mau dengan lapang hati. Tak usah takut tertakdir dengan apapun atau siapapun, sebab Dia paling mengerti tentang kebutuhanmu. Namun terkadang kitalah yang menghalangi-Nya untuk memberikan *tarbiyah* indah pada diri.

Terkadang tanpa sadar, kita sedang melakukan pemberontakan terhadap takdir itu sendiri. *Kullu man 'alaihhaa faan*. Semua yang ada di dunia ini fana, Jangan menangisi yang fana, jangan menyesali yang fana, Berterimakasihlah kepada yang fana, karenanya telah membantu merindukan yang abadi.

Biarkan harapanmu melangit, menembus tujuh lapisnya. Dan tersenyumlah, saat Dia kembalikan padamu apapun cara-Nya. Karena itulah sejatinya bahagia.

“Salamun ‘alaikum bima shabartum.”



“

“Hanya cinta pada-Nya yang mampu menyembuhkan
luka akibat tusukan duri di hati.”



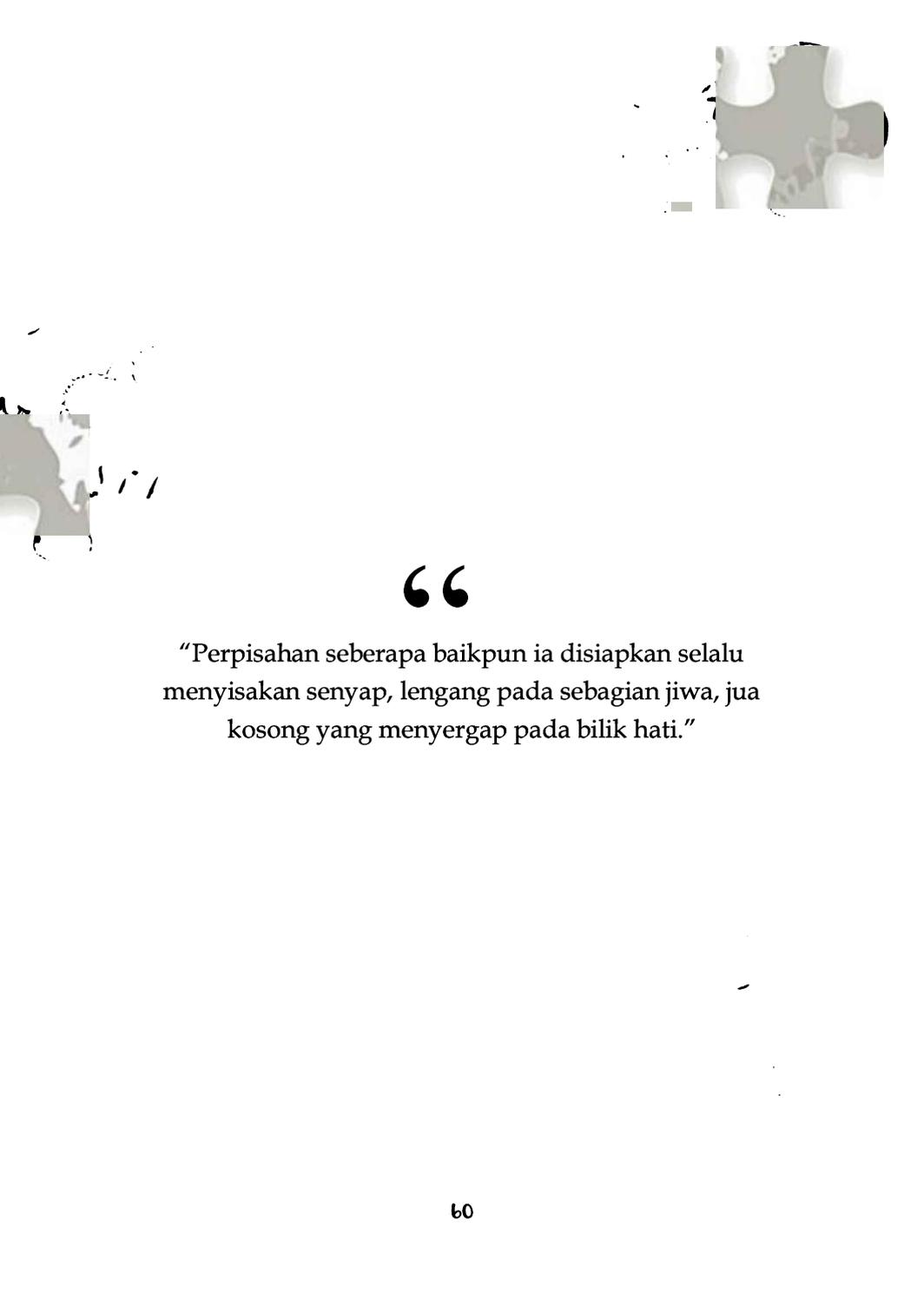
Tentang Perpisahan

Apakah ada waktu yang tepat untuk berpisah? Perpisahan seberapa baikpun ia disiapkan selalunya menyisakan senyap, lengang pada sebagian jiwa, jua kosong yang menyergap pada bilik hati.

Perpisahan sepelan apapun, berjingkat pastilah menggores nyeri, mendapati ia beranjak, semakin meneguhkan hati untuk bersiap menghadapi hal yang paling pasti. Hingga hanya gumam lirih yang berusaha kuat memahat palung hati. “Bukankah kita datang sendiri dan kelak juga akan pergi dengan sendiri, maka mengapa harus takut sendiri? Bahkan berlebih merasakan duka saat harus menatap masa tanpanya.”

Dan waktu adalah sekoci paling laju, dengan riang menggenangkan doa membiarkannya menuju Rahmat-Nya, sebab untaian doa akan menjadi piranti paling ampuh untuk mengisi segala kebersamaan tanpa bersandingnya raga.

“Lalu, adakah waktu yang tepat untuk berpisah? Saat ia meninggalkanmu. Saat itulah engkau siap untuk ditinggalkan.”



“

“Perpisahan seberapa baikpun ia disiapkan selalu menyisakan senyap, lengang pada sebagian jiwa, jua kosong yang menyergap pada bilik hati.”

Tentang Kehilangan

Segala sesuatu tentang kehilangan adalah juga tentang kedatangan. Maka tak seharusnya ada khawatir yang berlebihan, hanya perlu sedikit pembiasaan, dan engkau akan mulai terbiasa. Selalu ada yang datang, pergi, hilang dan kemudian terisi kembali. Begitulah gurat warna di sebagian waktu yang masih dimiliki.

Segala apa yang baik dari-Nya, tak menjadi baik jika tak memperlakukannya dengan baik pula. Akan ada waktu yang tersisa di sisa keberadaan kita di dunia, hidup ini sejatinya hanya pergiliran peran. Kehilangan justru pintu untuk memiliki sesuatu yang baru bukan?

Tentang kehilangan adalah tentang bagaimana mendekap masa lalu. Secepat apapun kau ingin pergi dari masa yang telah berlalu, ia akan terus ada di belakangmu, menjauh dan semakin jauh. Akan tetapi pada akhirnya bukan seberapa jauh kau telah meninggalkannya, tapi seberapa berat pertanggungjawaban yang harus kau pikul kelak atasnya. Masih sanggupkah kau menghadapkan wajah saat ditanya, untuk apa masamu saat itu? Bersama siapa kau habiskan? Bagaimana caramu melaluinya?



“

“Tentang kehilangan adalah tentang bagaimana mendekap masa lalu, secepat apapun engkau ingin pergi dari masa yang telah berlalu, ia akan terus ada di belakangmu, menjauh dan semakin jauh. Akan tetapi pada akhirnya bukan seberapa jauh engkau telah meninggalkannya, tapi seberapa berat pertanggungjawaban yang harus engkau pikul kelak atasnya.”

Tentang Cinta

Ada apa dengan cintamu?

“Kamu tahu, kalau orang jatuh cinta boleh memilih, maka ia memilih untuk tidak jatuh cinta?”

“Jika tahu keburukan-keburukannya tak mampu menyadarkan dari keterjebakan rasa. Apakah sebenarnya yang terjadi? Apakah jaringan iman sudah rapuh?”

Kalimat tersebut adalah pesan melalui whatsapp yang mampir di ponselku semalam. Namun karena kantuk sedari sore, maka tak sempat kutanggapi saat pesan tersebut masuk, sedangkan kelopak mata sudah terlanjur lekat. Aku tak tahu persis apa maksud pesan tersebut, dan tak bermaksud ingin menanyakan kejelasannya sampai ia bercerita sendiri. Namun kalau boleh ku analisa, sepertinya tentang cinta. Lalu, ada apa dengan cintamu?

Sampai kapanpun rasa itu akan terus membayangi, sehingga Dia menghalalkan dan merawat rasa itu dengan cara yang lebih agung. Cinta adalah rasa yang fitrah yang dihadirkan Allah untuk tiap hamba-Nya. Keberadaannya bisa membuat kita semakin mulia atau sebaliknya.

Setidaknya ada dua solusi untuk orang yang sedang jatuh cinta, menikah atau memutus rasa. Menikah tentulah jalan mulia yang memang sudah seharusnya dilakukan untuk menjaga kebersihan hati dan menjaga diri dari hal-hal yang tak diinginkan. Adapun memutus rasa, seperti tampak ekstrim cara tersebut. Sebab masalah hati adalah masalah yang rumit. Dipaksa melupakan adalah hal yang cukup sulit untuk orang-orang sudah terlanjur memiliki rasa.

Lalu bagaimana solusinya? Allah adalah sebaik-baik tempat bermuara. Buatlah titian indah ke Langit, maka pelan-pelan engkau akan meninggalkan apa yang tak berguna di bumi. Lakukanlah hal-hal yang utama, maka yang sia-sia akan menghilang dengan sendirinya. Tilawah yang mungkin berkurang, paksalah untuk terus bertambah. Menambah hafalan Quran, tahajud yang terasa berat, maka usahakanlah dengan keras, shaum, dzikir pagi-petang dan juga ibadah-ibadah sunnah yang lainnya *in syaa* Allah akan bisa mengalihkan fokus dari hanya kepikiran tentang ia.

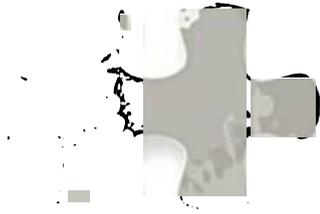
Bukankah Allah menjanjikan cinta yang tanpa cela dan tak mengenal kecewa? Dan Dia menjanjikan pahala bagi cinta yang memang seharusnya (setelah pernikahan), maka betapa terasa sia-sianya memelihara rasa yang tak pada tempatnya.

Memang tidak mudah menghilangkan rasa yang sudah menempati keterlanjurannya. Oleh sebab itu, mintalah tolong pada-Nya untuk mencabut rasa yang tak seharusnya. Izinkan hati untuk terus berproses menuai ikhlas itu. Meski pelan, tapi Allah akan melihat kesungguhan hati dalam berproses. Karena Allah menyuguhkan berbagai cerita di dalam kehidupan tentu bukan tanpa maksud. Dia ingin hamba-Nya semakin dekat pada-Nya, pun ketika Dia menghadirkan seseorang, hendaknya seseorang tersebut bisa menjadikan semakin dekat dengan-Nya, bukan malah membuat makin berat untuk beribadah.

Bahwa cinta akan menemukan jalannya sendiri, ia akan mengalir sesuai fitrah, menyentuh hati-hati manusia dan akan bermuara pada-Nya. Takdir itu akan sempurna menyapa pada akhirnya. Maka jangan memaksakan cinta yang tak semestinya. Dan semua akan tunduk pada keimanan yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Sebab takdir tidak pernah salah berkisah dan takdir itu beririsan dengan keimanan, bukan semata karena keinginan. Allah selalu menciptakan tikungan takdir untuk masing-masing hamba-Nya, yang ia tak bisa diduga karena tentu tak biasa.

*'Allahumma Musharrifal Quluub, Sharrif
Quluubanaa 'Alaa Tho'atik...'*



“

“Bahwa cinta akan menemukan jalannya sendiri, ia akan mengalir sesuai fitrah, menyentuh hati-hati manusia dan akan bermuara pada-Nya.”



Tentang Hati

Jika di waktu ini engkau masih merasa mengalami kondisi yang sama seperti tahun lalu, mungkin rasa itu salah, sebab hal yang sama mustahil terjadi. Kenyataannya, bukan pada kondisi yang tak pernah berubah, tapi mungkin ruang hatinyalah yang masih sama. Masih sama luas, bentuk, ruang, rasa atau yang ada di dalamnya.

Wahai hati, tak peduli sesedih atau seembira apa, engkau harus terus belari hingga akhir perjuangan, menggandeng mesra tuan sabar dan puan syukur. Tak masalah jika masih sama pinta, ia hanya ingin engkau lebih dekat saja pada-Nya.

Fafiru Ilallah.



“

“Mengapa perjuangan itu pahit?

Karena surga itu manis.”



“

“Sebab kening yang tak berjarak dengan hangatnya
sajadah adalah awal dari cerita indah dalam tiap langkah.
Bahwa doa yang melangit saat hujan mulai membasahi
tanah pasti berakhir dengan pengabulan.”

Kepingan Puzzle Tengah

Sahabat Al Qur' an

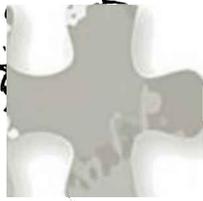
Mereka yang mencintai Qur'an selalu spesial, tidak hanya indah namun sangat luar biasa. Entah bagaimana cara menjelaskan rasa ini, sepertinya tidak dapat diterjemahkan dengan kata apapun. Mereka yang dekat dengan Allah, mencintainya dengan *mentadaburri* kalam-Nya selalu menggetarkan hati. Mendengar mereka membacaknya saja sudah membuat terpukau, apalagi mendengar mereka *murojaah* hafalan. Saling melempar ayat hingga selesai pada ayat terakhir, dunia rasanya tak ada hitam dan kebencian. Yang ada hanya sejuta kerinduan pada surga-Nya yang indah.

Dari Abu Umamah ra, Rasulullah Saw bersabda, "*Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat, sebagai pembela pada orang yang mempelajari dan mentaatinya.*" (HR Muslim)

Menjadi sahabat Al Qur'an adalah tentang bagaimana cara kita mendekatinya.

Sekeras apa usaha kita untuk mengakrabinya, hingga ia benar menjadi sahabat dalam keseharian dalam suka maupun gulana. Karena berakrab-akrab dengan Al Qur'an bagaimanapun caranya adalah juga tentang mengakrabi-Nya.

Maka biarlah Dia yang akan membuka tabir dalam hati, apabila kita tak mampu membukanya sendiri.



“

“Ya Rabb, Kelak jatuh cintakan hamba hanya pada mereka yang mencintai-Mu dan mencintai ayat-ayat cinta-Mu.”

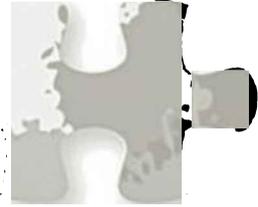
Tentang Senja

Dan senja telah menyapa, namun mengapa engkau belum juga beranjak, bukankah gerbong yang harusnya engkau tumpangi telah berlalu?

Sekilas kulihat matamu temaram jingga tak mampu menyamakan kaca yang mulai retak, menahan buliran bening agar tidak terjatuh, aku tahu langkah pertama selalu membutuhkan usaha lebih, tapi apakah hal tersebut begitu sulit bagimu?

Cukuplah menjadi seutuh diri, maka akan engkau dapati beningnya nurani, berusaha melapangkan hati, maka akan engkau lihat indahnya titah Ilahi.

Engkau tahu, bahwa embun tak membutuhkan warna untuk membuat pagi jatuh cinta.



“

“Embun tak membutuhkan warna untuk membuat pagi jatuh cinta.”

Tentang Sabar

Adalah sabar yang menggenapkan keyakinan bahwa setiap takdir yang ditorehkan-Nya adalah sebetuk cinta-Nya. Seringkali harta dan materi menjadi faktor asasi keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Padahal hanya keyakinan pada-Nya jawaban dari segala pertanyaan yang pernah ada.

Kita sedang berotasi dalam garis kehidupan masing-masing, yang telah ditentukan-Nya. Hanya satu yang membedakan, keyakinan menuju langit-Nya Yang Maha Luas. Apakah kita mampu bertumpu pada satu cahaya yang sama?

Apakah kita mampu bertahan pada poros-Nya? Bersabarlah seperti kerjap mata anak menunggu sang ayah pulang membawa mainan.

Adalah sabar yang memenangkan segala bentuk kedukaan yang sering hadir dalam hati tanpa permisi bahwa segala bentuk luka adalah ujian sekaligus harapan untuk bangkit menjadi pribadi lebih tangguh dari sebelumnya. Bukan popularitas di mata manusia yang menjadi faktor asasi pencapaian hidup. Hanya keyakinan pada-Nya jawaban dari segala pertanyaan yang pernah ada.

Kita memang sedang berjalan dalam orbit masing-masing, kita pasti akan menghadapi segala bentuk persimpangan yang membingungkan, medan yang berliku, terjal dan penuh bebatuan. Hanya satu yang membedakan, keyakinan menuju jalan lurus-Nya yang Maha Sempurna. Apakah kita mampu menghadapi segala macam rintangan yang berat? Apakah kita mampu bertahan pada petunjuk-Nya? *Ihdinas siratal mustaqim.*



“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

(Al-Baqarah: 45-46)

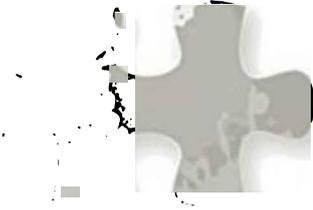
Tentang Perlintasan

Sang hujan memeluk bumi, ia menatap awan penuh harap. Gigilnya tertangkap matahari. Apa rasanya menjadi perlintasan? bahagiakah engkau selayak pelangi yang menghibur penduduk bumi? yang meski sekejap, tapi mengundang simpul senyum dari balik daun jendela. Yang meski hanya melintas di ujung jalan, namun mampu membuat mata tak henti memandangi, adanya memahat indah jejak dengan bayang yang tak lekas hilang.

Menikmati perlintasan, jika memang membawa kebaikan, seperti terminal yang merekam segala aktivitas pertemuan dan perpisahan, tawa dan air mata serta segala kenyamanan penumpang saat berkendara, ia akan memahat banyak jejak kebaikan di hati.

Hidup memang sebentar saja. lalu apa yang ingin kau tinggalkan untuknya? jika sisa pelangi masih terus mengabadi di hati penduduk bumi, apa yang telah kau buat demi kehidupan nanti?

"Kita hanya perlintasan, sejenak mencicipi indah dunia dan segera pulang ke kampung akhirat nan abadi. Lalu sudah siapkah?"



“

"Kita hanya perlintasan, sejenak mencicipi indah dunia
dan segera pulang ke kampung akhirat nan abadi.
Lalu sudah siapkah?"



Puzzle Yang Terserak

Langit malam bertaburan gemintang, “Hei... apa kabar dengan langitmu?” dan aku masih berusaha berdamai dengan Penghapus Terbaikku.

Seperti yang pernah kukatakan, terkadang puzzle itu, tanpa sengaja kita sendiri yang mengacaknya. Mungkin kita yang tak sabar, menunggu yang satu melengkapi yang lainnya. Atau kita yang tak hati-hati menjaganya, hingga lepas lah ia. Ketahuilah bahwa luka itu, aku yang merawatnya dan sampai lupa, bahwa luka pun bisa tersenyum. Perih memang, tapi akan berkurang sakitnya.

Berlari sebentar, menyapa matahari pagi, melewati doa membagi semangat dan mengaitkan asa.

Puzzle itu, takkan jadi indah bila tak sampai pada keping akhirnya. Sayangnya, belum ada seorang pun yang mampu menyelesaikannya.

Kini, mau kah kau bersamaku mulai menyusunnya kembali? Meskipun lama dan sedikit membingungkan. Tapi bukankah, proses mencari, mencocokkan, lalu menempatkan kepingan puzzle itulah yang membuatnya menjadi indah?

Maukah menemani aku? Untuk sama-sama mendekat pada Ia yang Maha Menyempurnakan segala ikhtiar.

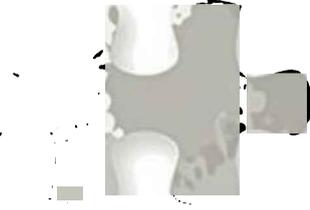
Semoga pada akhirnya, Ia berkenan Meletakkan kepingan terakhir itu dengan cara-Nya yang Maha Indah.



“

“Semoga pada akhirnya, Ia berkenan Meletakkan
kepingan terakhir itu,
dengan cara-Nya yang Maha Indah.”

Mencintai Kematian



“

“Hingga benarlah perkataan Imam Al Ghazali, bahwa yang paling dekat adalah kematian, sedang yang paling jauh adalah masa lalu.”



"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (QS. Ali Imran : 169).

Sebab maut adalah sahabat paling lekat, yang terselip pada selipat kelopak di tiap kedip mata, namun acapkali kita gagal mengakrabi tanda yang bisa saja terseduh pada tikungan jalan, pada derai tawa, pada riuh kata, pada diam yang mengelam bahkan pada empuk ranjang di penghujung malam yang paling kelim. Atau pada kilau tajam benda yang terenggam silap tangan dikerumunan?

Hingga untuk sang pengenggam wajah yang bagaimana yang akan kita reka untuk menghadapi dunia? Untuk menghadap Dia? Apa yang dapat kau kata tentang nyawa yang hilang itu? Maka Allah, kami dalam kebaikan dan ketaatan pada-Mu.

Bahwa sakit bisa menjadi penanda betapa dekatnya kematian, meski sehat juga sama sekali tak bisa dijadikan ukuran jauhnya ia. Cukuplah kematian sebagai nasihat. Mari bersiap, mari senantiasa berjaga. Kesadaran tentang hakikat kematian hadir di dalam dada ini. Kematian adalah suatu keniscayaan, salah satu episode kehidupan yang sering kita saksikan, atau

nantinya akan kita alami. Kita dan orang-orang yang kita cintai, suatu saat pastilah akan kembali pada-Nya, siap atau tidak siap, rela atau tidak rela, kita akan pergi atau ditinggal pergi meninggalkan dunia ini.

Pedih, perih, dan pilu adalah hal yang memenuhi ruang hati saat orang-orang yang kita cintai pergi meninggalkan alam fana ini. Duka yang kita rasakan amat dalam. Rasa kehilangan pun tak henti-henti menghinggapi. Mata pun sembab karena tangisan yang terus mengalir, semua perasaan yang wajar terjadi. Sekaliber Rasulullah pun meneteskan air mata ketika Ibrahim, putranya meninggal, mengalami kesedihan mendalam ketikan sang kekasih hati Khadijah wafat.

Kematian, mesti kita memahaminya sebagai sebuah kepastian, tetapi ditinggalkan orang-orang yang kita cintai tetap saja meninggalkan duka yang teramat dalam. Bagi orang beriman yang menjadikan cinta dan ridha Rabbnya sebagai tujuan, tiada lagi pilihan kecuali ikhlas, sabar, ridha dan selalu mensyukuri setiap takdir kehidupan. Semoga Dia Yang Maha Pengasih dan Penyayang selalu mencintai kita.

Hanya kematian itulah yang pasti di dunia. Namun anehnya, kita selama ini mempunyai mind set yang keliru tentang kematian. Kita menganggap kematian sebagai musuh. Kita begitu membencinya. Kita ingin menjauhi dan menghindari kematian. Kita sangat tabu membicarakan kematian.

Kita menganggap kematian itu sesuatu yang sangat menakutkan. Inilah saatnya, kita mengubah mind set tentang kematian. Karena sesungguhnya kematian itu indah. Jadi sesungguhnya kematian itu sangat nikmat. Sangat indah. Mati adalah kabar gembira. Mati adalah gerbang menuju surga. Mati adalah jalan untuk mempertemukan kita dengan Sang Maha Cinta. Kita pasti ingin segera, bergegas untuk "berpulang ke Rahmat Allah". Kematian adalah bentuk kasih sayang-Nya. Bagi manusia yang berbudi mulia, kematian adalah saat untuk segera berpesta panen atas amal baik yang telah dilakukan selama hidupnya. Sedangkan bagi manusia yang jahat, kematian adalah tempat beristirahat dalam damai, saat dia menghentikan segala perbuatan jahatnya. Maka bagi siapapun, kematian adalah sebuah kebaikan. Maka jangan takut mati. Cintailah kematian sebagaimana kita mencintai kehidupan.

Para mujahid yang berperang untuk menuju syahid itu tidak merasa gentar sedikitpun, karena mereka cinta akan kematian, mencintai perjumpaan dengan Rabbnya sebesar kita mencintai kehidupan. Mereka mencintai kematian karena apa? Karena mereka yakin akan kehidupan setelah mati, karena mereka yakin akan janji Allah berupa surga yang luasnya lebih dari langit dan bumi, yang mengalir sungai-sungai susu, yang keindahannya tidak pernah ada dalam bayangan manusia. Sedang kita mencintai dunia dan takut mati (Penyakit Wahn).

"Kami mencintai kematian seperti musuh-musuh kami yang mencintai kehidupan," katanya. "Kami mencintai mati syahid, cara di mana pemimpin Hamas meninggal."

Katakanlah; *"Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Jumu'ah:8).

Seperti aklamasi, kematian disepakati dengan kejadian yang menakutkan. Padahal dalam ketidakpastian perjalanan hidup di dunia ini, ada satu kepastian yang tidak dapat dipungkiri, yakin kematian. Tidak peduli apakah manusia itu siap atau tidak, tua atau muda, kaya atau miskin, cantik atau jelek. Bahkan dalam catatan sejarah tidak ada orang yang dapat menjamin kehidupan walaupun dalam durasi sempit. Kehidupan manusia pada satu jam yang akan datang adalah ketidakpastian. Mungkinkah ia sanggup bertahan hidup 5 menit yang akan datang?

Katakanlah, "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang saatpun dan tidak (pula) mendahulukan (nya)." (QS. 10:49)

Sempatkah membayangkan jikalau napas yang menghiasi jantung Anda 10 menit lagi akan pergi? Semuanya tentu enggan untuk membayangkan. Bahkan, semua orang mau memalingkan bahasan, kata-kata, atau mungkin pikiran jika sudah berbenturan dengan tema "kematian".

Belajar mencintai sesuatu yang sangat dibenci bukan hal yang mudah. Menerima dengan lapang dan bermesraan bersama musuh serta membayangkan keindahan hidup berdampingan dengan orang yang paling dibenci, tentu tidak semudah mengedipkan mata, sekalipun semua itu tetap berjalan di atas kemungkinan. Mencintai kematian dan menginginkannya secepat mungkin, membayangkan kematian, serta meyakini bahwa kehidupan dunia penuh dengan tipu daya syetan adalah membutuhkan waktu. Membutuhkan usaha yang kuat. Semua ini karena harus berdiri di atas gurun kesadaran yang luas. Memaksakan jiwa agar mengerti esensi hidup yang paling mendasar sangat erat sekali hubungannya dengan petunjuk Allah Zat Yang Maha Kuasa.

Ketika kita malas menginginkan sesuatu yang sulit dicapai atau mungkin tidak pernah akan dicapai, seperti terbang tanpa alat, menyentuh matahari di langit, mencium rembulan yang mengawang. Mengapa Anda harus membenci dan tidak menginginkan sesuatu yang pasti terjadi? Bukankah mendambakan sesuatu yang tak mungkin diraih itu sama saja dengan membenci sesuatu yang pasti terjadi? Jika kita takut pada kematian dan tidak menginginkan mati berarti kita sedang menghayal

melukis langit dengan cat air. Jika dalam kenyataannya manusia hidup ternyata tidak berdiri di dua persimpangan yang bebas memilih jalan di antara keduanya, berarti jalan satu-satunya harus menjalani kematian. Karena hakekat hidup adalah menempuh jarak menuju kematian. Semakin panjang kehidupan manusia, semakin dekat pula dengan kematiannya.

Sedalam apapun kita mencintai dunia dan isinya, kita tidak akan hidup selamanya dan seperti yang panglima perang selalu bilang, "Mereka mencintai kematian seperti kalian mencintai kehidupan", sedalam itu rasa cinta kepada kematian. Sungguh, itu indah sekali. Mencintai kematian, berharap pada perjumpaan dengan Rabb kita, berharap pada kemudahan dalam kebaikan.

Ada hal yang mudah difahami dalam hidup ini tatkala kita mau jujur mengakui tentang keberadaan diri sendiri. Hal yang mudah itu adalah memaknai kelahiran kita. Letakan tanggal kelahiran sebagai titik point awal kehidupan kita. Lalu apa yang bisa difahami?

Sebelum titik point awal itu, kita tidak ada, sejak titik point awal sampai dengan saat ini kita ada, setelah saat ini belum tentu ada dan pada akhirnya kembali tiada. Sesungguhnya setiap diri yang merayakan kelahirannya, dia akan menuju akhir ketiadaannya. Kelahiran adalah awal kematiannya. Setiap tahun merayakan Hari Kelahiran, setiap tahun pula memperingatan diri akan Kematian.

Imam Al Ghazaly dalam buku Al Ihya' menuliskan, *"Sungguh tepat jika mengharap mati sebagai tempat jatuhnya, mengingat tanah sebagai tempat tidurnya, belatung yang menghampirinya, Mungkar dan Nakir yang mendampinginya, kuburan sebagai tempat tinggalnya, perut bumi sebagai tempat bersemayamnya, hari kiamat sebagai tempat yang yang dijanjikan kepadanya, surga atau neraka tempat kembalinya, agar dia tidak lagi mempunyai pikiran kecuali hanya kematian, tidak mengingat kecuali kematian, tidak membuat persiapan kecuali untuk menghadapi ajalnya, tidak melongok kecuali kepada kematian, tidak naik kecuali kepadanya, tidak ada perhatian kecuali kepadanya dan tidak ada penantian kecuali menantinya"*.

Tulisan Al Ghazaly mengisyaratkan untuk menjadikan kematian sebagai yang dicinta. Fokus pikir, mengingat, persiapan, melongok, perhatian, dan penantian adalah deretan-deretan sikap cinta.

Sungguh di tengah cinta pada usia yang bertambah, alangkah sempurna pada saat yang sama mencintai kematian pula. Adalah biasa dalam tanda cinta, mengagumi, menyebutnya, merindukannya, ingin bertemu dengannya, berkorban untuknya, ridha padanya, dan menyerah diri sepenuhnya.

1001 alasan akan mungkin terungkap, mengapa kematian di takuti, dibenci bahkan dihindari. Di antara 1001 alasan itu, seperti ungkapan perasaan Khuzaifah Al Yamani ra, sahabat dekat Rasulullah Saw. Khuzaifah membenci Al Haq yaitu kematian karena kematian memutuskan ibadahnya dengan Allah Swt. Setiap ingat kematian, beliau menangis lantaran takut berpisah dalam ibadahnya. Alasan yang serupa dengan ini umumnya mengemuka pada manusia yang telah menemukan kenikmatan dalam ibadah.

Kematian sungguh pemutusan kenikmatan. Rasulullah Saw menyatakan itu dalam sabdanya, *"Banyak-banyaklah mengingat pemutus kenikmatan, yaitu kematian."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Kebencian manusia akan kematian, sesungguhnya bertemu dan bermuara pada alasan kecintaan akan kenikmatan, terputusnya kecintaan akan kenikmatan. *"Dijadikan indah pada (pandangan)*

manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan Sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Qs.Ali Imran (3) : 14).

Kematian akan memutuskan kecintaan manusia pada kenikmatan atas wanita, anak, dan harta. Yang kesemuanya disebut dengan kesenangan dunia. Allah Swt memberikan kabar tentang kesenangan dunia itu, “Di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik, Surga”. Maksudnya, ada kenikmatan yang lebih baik dan kesenangan yang lebih sempurna daripada kesenangan dunia yaitu Surga. Kematianlah yang akan menjadi pintu menuju surga. Namun manusia tetaplah berlari dan benci pada kematiannya.

”Katakanlah; Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs Al Jumu’ah (62) : 8).

Hidup adalah tentang Ia. Ia yang menghidupkan, Ia yang mematikan. sekejap saja terlepas dari-Nya, maka ucapkan selamat datang pada 'kematian' bahkan sebelum usia kita menyentuh kematian itu sendiri.

Anak, pasangan hidup, orang tua, saudara, bahkan diri sendiri adalah milik Allah. Tak ada yang abadi untuk kita miliki karena semua akan kembali pada Allah. Relu maupun terpaksa. Suka ataupun tidak. Allah pasti akan mengambil kepunyaan-Nya pada waktu yang sudah ditetapkan.

Innaa lillaahi wa innaa ilayhi rooji'uun.

Kalimat *istirja'* sungguh tak harus berkenaan dengan musibah kematian. Tetapi juga untuk tiap musibah kehilangan atas segala nikmat yang pernah kita miliki. Supaya manusia sadar bahwa ia memang tak pernah memiliki apapun kecuali hanya dititipkan sejenak saja oleh Pemilik dunia dan seisinya ini. Sungguh semua yang kita miliki sejatinya milik-Mu.



“

“Ya Allah, jadikanlah usiaku yang terbaik adalah penghujungnya, dan hari-hariku yang terbaik adalah di mana hari-hariku bertemu dengan-Mu.”



Tentang Masa

Karena semua ada masa-Nya, semua ada pada takaran-Nya. Menua hanya penanda hari itu semakin dekat.

Maka jika saatnya tiba, apa kata terakhir yang kau ucap? Apa kalimat terakhir yang kau tuliskan? Apa foto terakhir yang kau unggah dan kau perlihatkan kepada kawan? Hingga pertanyaannya sekarang, bukan berapa lama lagi waktu yang diberi untuk kita, tapi apa yang sudah kita buat dengan waktu yang telah diberikan-Nya hingga saat ini. Bisa jadi tak lama lagi.

Apapun, semoga ia menjadi amal yang kan memberatkan timbangan kebaikan kelak. Dan Allah, tak bosan-bosan aku meminta, jaga aku, dia, kami dalam kebaikan dan ketaatan pada-Mu, selalu.



“

“Karena semua ada masa-Nya, semua ada pada takaran-Nya. Menua hanya penanda hari itu semakin dekat.”

Tentang Kecewa

Pada kecewa, bersikaplah biasa, layaknya bahagia, bersamanya terdapat syukur dan sabar.

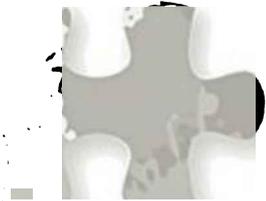
Hingga bukan bagaimana agar tidak kecewa, tapi bagaimana menyiapkan ruang untuk menempatkan kecewa itu ketika ia menyapa. Lalu kembalikan semua pada-Nya.

Sebab bukan tidak mungkin apa yang telah dipersiapkan tiba-tiba tak mendapatkan izin-Nya, bisa jadi harapan yang terbang layaknya balon udara, tiba-tiba meletus saat ia belum meninggi atau mungkin karena terlalu tinggi?

Namun jangan pernah menyerah. Dia penulis cerita terbaik, hanya butuh menumbuhkan keyakinan pada-Nya.

Cobalah sesekali kecewa terhadap diri sendiri. Kecewa karena belum bisa sholat tepat waktu, kecewa karena belum sempat membaca Al Qu'ran. Kecewa karena lebih sering marah dibandingkan bersyukur. Kecewa karena lebih sering bergunjing daripada berdzikir. Kecewa karena berat sekali untuk bersedekah. Sementara jika belanja tak pernah pikir-pikir. Kecewa karena tidak bisa bangun tahajud, malah inginnya tidur terus.

Sungguh orang yang paling mengecewakan adalah diri kita sendiri. Dan seringnya kita jarang sadar.



“

“Biarkan harapmu melangit, menembus tujuh lapisnya, tersenyumlah, saat ia dikembalikan padamu apapun cara-Nya, sebab itulah sejatinya bahagia.”



Tentang Pilihan

Kita tidak bisa memilih, tapi bisa memutuskan. Kita tidak bisa memilih untuk dilahirkan dari keluarga yang seperti apa. Apakah dari keluarga dengan Islam yang sangat kuat sehingga membentuk anak-anak menjadi akhlak baik, rajin beribadah, pintar mengaji, aktif di masjid atau dari keluarga yang biasa-biasa saja. Bahkan tidak pernah melaksanakan sholat berjamaah di rumah, orang tua tidak bisa mengaji, dari kecil penuh penderitaan. Kita tidak bisa memilih.

Kita tidak bisa memilih untuk dilahirkan dari keluarga yang bagaimana. Apakah penuh cinta dan kasih sayang sedari kecil, semuanya serba ada, berkecukupan atau justru dilahirkan dari keluarga yang amat sangat miskin, orang tua bekerja serabutan, kekerasan rumah tangga sudah menjadi biasa bahkan cinta dan kasih sayang orang tua tidak pernah dirasakan.

Kita memang tidak bisa memilih untuk dilahirkan dari keluarga seperti apa, bagaimana atau yang mana. Namun kita bisa memutuskan, kelak kita ingin menjadi orang tua yang bagaimana, keluarga yang seperti apa dan anak-anak yang akan tumbuh dengan akhlak bagaimana. Kita bisa memutuskan. Dari sekarang, sejak saat ini, kita bisa memutuskan.

Terkadang, masa lalu membuat detik berjalan terlampaui lama. Merenungi barisan-barisan takdir dan luka di masa lalu memang tidak cukup mudah. Ada goresan yang menyayat hati, ada semacam traumatis yang mendalam. Bagaimana jika aku begini, bagaimana jika aku begitu. Tak jarang, kebanyakan dari kita mengulang luka itu dan menganggapnya sebagai takdir yang tidak bisa diubah.

Kita bisa mengubahnya, memotong tali rantai hal-hal yang suram menjadi hal-hal yang cemerlang. Dengan memutuskan untuk menjadi lebih baik lagi. Ada banyak cara dalam memutuskan untuk berubah, salah satunya adalah mengekang ego diri. Berusaha untuk melalui seluruh hal yang pernah terjadi dalam hidup sebagai hikmah dari Sang Maha Kuasa, Allah Swt.

Demi masa depan yang lebih baik, demi keluarga yang lebih baik, demi anak-anak yang lebih baik, demi peradaban yang lebih baik. Berikhtirlah untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Ketika orang-orang mengatakan tidak mungkin, yakinlah bahwa *Kun Fayakun*, segalanya mungkin jika Allah berkehendak. Kalau bukan kita yang memutuskan, lalu siapa lagi?

Hidup memang tak pernah secara jelas membeberkan rahasianya. Seringkali Dia hanya memberikan sedikit saja prolog perjalanan, agar lebih mawas menghadapi hari.

“Jangan meminta agar diringankan beban, tapi mintalah agar senantiasa dikuatkan.”

Maka syukur adalah aroma, ia mengundang gemintang di mata saat hidung menghidu wanginya, membuat langkah kaki terasa ringan menatap masa, memekarkan kuncup indah hingga bibir tersenyum dan berbisik, “Dalam syukur aku menemukan-Mu..,”

“Maka dia (Sulaiman as.) tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo’a: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni’mat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS. 27:19)



“

“Kita memang tidak bisa memilih untuk dilahirkan dari keluarga seperti apa, bagaimana atau yang mana.

Namun kita bisa memutuskan, kelak kita ingin menjadi orang tua yang bagaimana, keluarga yang seperti apa dan anak-anak yang akan tumbuh dengan akhlak bagaimana.”



“

“Perjuangkan mimpimu atas dasar keimanan, (*Lillah, Billah, Ilallaah*) bukan mimpi yang sekedar angan-angan. Maka fokuslah berkarya bukan berdiam diri menanti takdir-Nya.”



Tentang Mimpi

Apakah sebuah impian bisa menjadi kenyataan tanpa dasar keimanan? apakah impian yang menjadi kenyataan akan tetap menjadi ilusi tanpa dasar keimanan? lalu mengapa masih mengejar bayangan ilusi? bukankah ia tak pernah menetap di hati? jika tak bersandar pada keimanan.

Hidup memang tidak pernah ideal. Jangan terlalu idealis dan menuntut kesempurnaan, karena sejatinya, ideal tidak akan pernah ada ujungnya. Jangan terlalu lama terjebak dalam ilusi yang engkau buat sendiri. Ia serupa bayang-bayang yang tak pernah tau kapan habisnya.

Fokuslah pada kebahagiaan yang ingin engkau raih, fokuslah pada kelebihan, jangan meratapi ketidakberdayaan apalagi kekurangan diri. Berhenti menuntut kesempurnaan, karena yang ada hanyalah penderitaan yang tak berkesudahan.

Perjuangkan mimpimu atas dasar keimanan, (*Lillah, Billah, Ilallaah*) bukan mimpi yang sekedar angan-angan. Maka fokuslah berkarya bukan berdiam diri menanti takdir-Nya.

"Mimpi mesti disertai amal, jika tidak ia hanyalah angan-angan." (Ibnu Atha illah).



“

“Terkadang tanpa sadar kita sedang melakukan pemberontakan terhadap takdir itu sendiri.”

Cacat Yang Sempurna

Apakah ukuran kesempurnaan itu?
Apakah mereka yang menikah lebih pantas menerima amanah keluarga daripada yang belum? lalu bagaimana dengan mereka yang sudah mempersiapkannya sedari lama, melangitkan doa-doa, ikhtiar sedemikian rupa namun akhirnya belum juga menikah hingga detak jantungnya berhenti?

Apakah mereka yang sudah menikah bertahun-tahun kemudian bercerai, tidak pantas menerima amanah keluarga?

Apakah mereka yang kaya memang lebih pantas merasakan berbagai nikmat di dunia, lalu bagaimana dengan yang tetap tidak punya meski usahanya sudah sampai garis kemampuan?

Apakah mereka yang ada di pucuk pimpinan lebih pantas daripada mereka yang mempunyai karir di situ-situ saja setelah disikut sanasini?

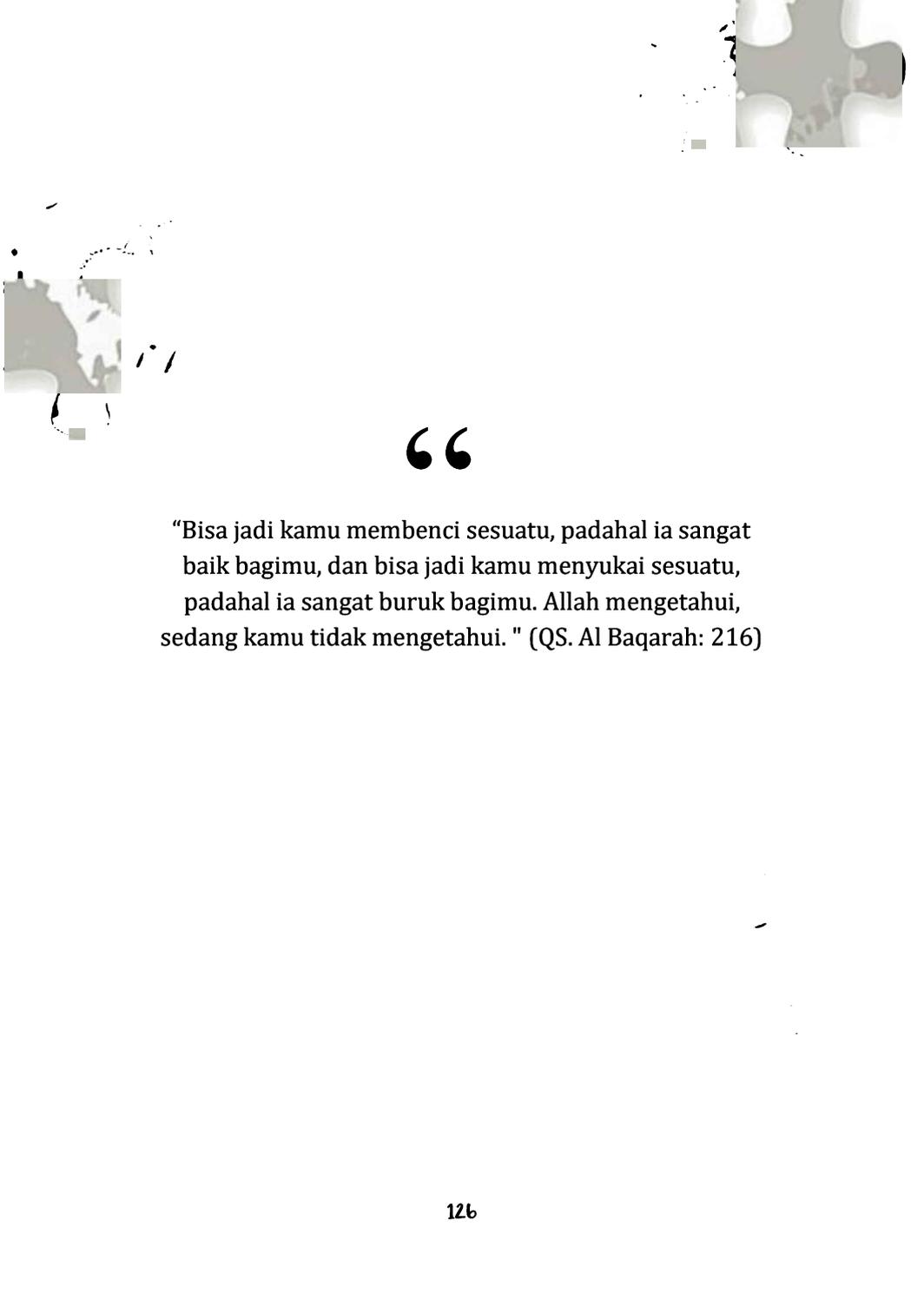
Apakah mereka yang mempunyai anak dianggap sudah lebih siap daripada yang bertahun menunggu dalam tangis dan doa?

Apakah mereka yang terlahir tidak sempurna secara fisik tidak layak hidup secara baik?

Takada yang lebih berat atau lebih ringan bukan? semua sudah pas jika itu berasal dari-Nya. Sebab pantas dan takpantas pada akhirnya tak mempunyai ukuran yang sama, manusia sok tahu dan Allah Maha Mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya.

Berbicara pantas takpantas, sempurna dan tak sempurna rasarasanya takpantas di sembarang waktu dan keadaan. Sebab banyak situasi yang tak kita mengerti asal muasalnya. Ada usaha dan doa yang takterlihat oleh mata.

Sejatinya tidak ada yang cacat di muka bumi ini. Semua tercipta dengan sempurna.



“

“Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia sangat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia sangat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 216)

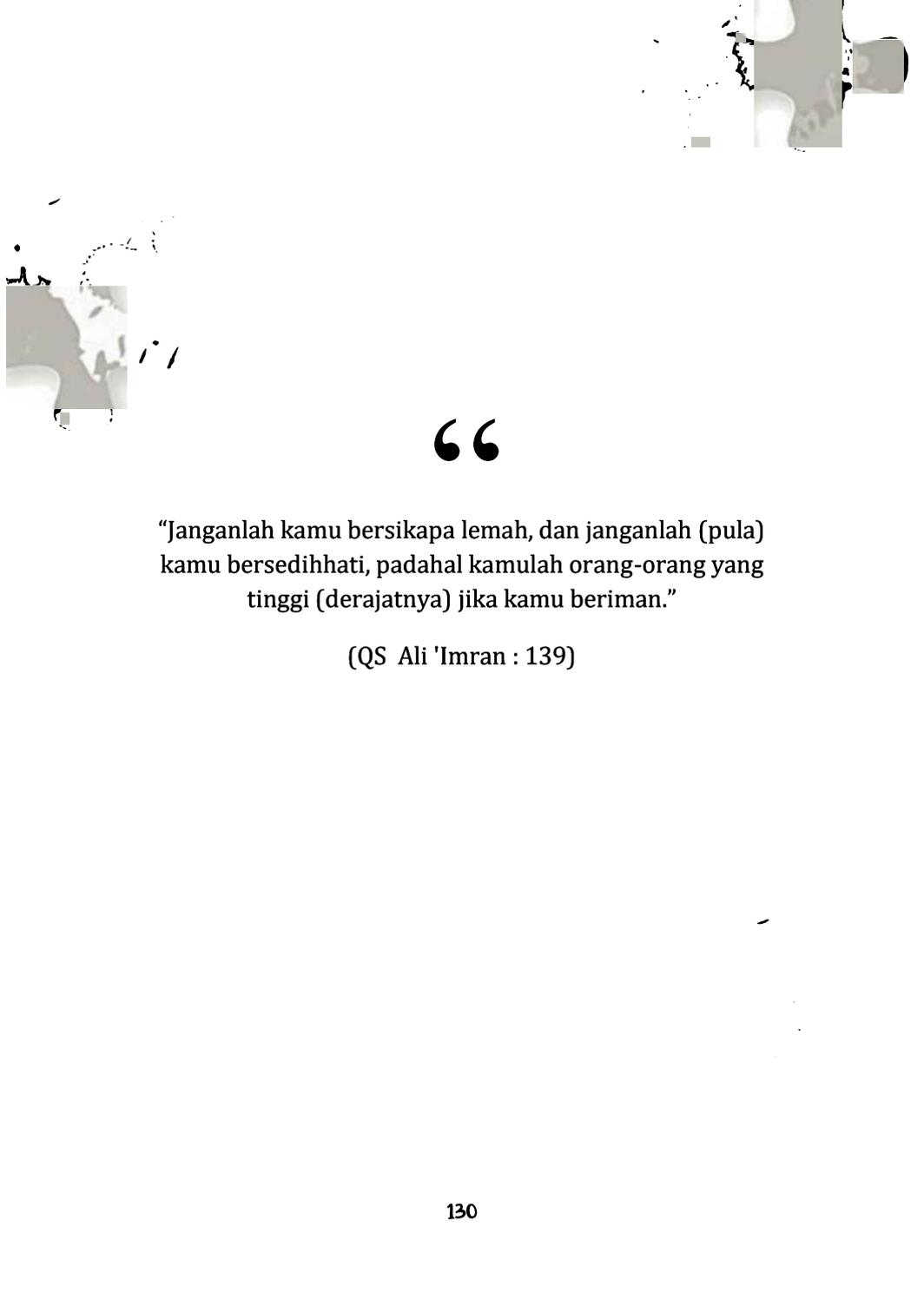
Kepingan Puzzle Akhir

Tentang Menyerah

Mungkin ada titik di mana kita memilih untuk berhenti saja. Duduk di tepian jalan dan menikmati lalulalang. Memandang anak-anak berseragam putih merah yang berlalu riang. Mendapati sepasang kakek nenek yang saling bergandengan. Merasakan sepoi angin yang acap melenakan.

Ada saat dimana kita bahkan hanya ingin mendengar degup jantung sendiri. Merasai detak yang masih Ia izinkan menghuni tiap detik hidup kita. Menghirup dalamdalam udara malam, menyediakan diri berteman dengan riuhnya sepi, terkadang jeri.

Hingga bisa jadi, setelah segala upaya dan doa, ada waktu untuk meluruhkan segala rasa. Membiar hujan menghanyutkan air mata untuk menyamarkan bening bulirnya. lalu tersenyum dan berkata, “sekarang terserah Engkau, aku berserah.”



“

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedihhati, padahal kamulah orang-orang yang tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.”

(QS Ali 'Imran : 139)

Tentang Ambisi

Jangan pernah berambisi untuk lebih baik dari orang lain, berusaha menjadi lebih baik dari dirimu yang kemarin.

Sebab jihad paling sulit adalah melawan hawa nafsu diri. Apa yang dilakukan oleh orang lain belum tentu lebih baik jika engkau yang melakukannya.

Pun sebaliknya.

Kita punya hitungan, Allah pun. Namun jika hitungan kita acap keliru, maka Mahabentar Allah dengan segala firman-Nya, dengan segala perhitungan yang takpernah taktepat.

Sesungguhnya dunia tempat segala ujian, dan akhirat tempat pembalasan segala amal. Bersabarlah dengan kesabaran yang penuh. Bersabarlah dan kuatkan kesabaranmu.

Semoga rindu di hati ini abadi. bukan hanya muncul saat engkau kembali, dan hilang begitu saja mengiringimu pergi.

Menjadilah lebih baik lagi dari kemarin. Dari saat ini untuk esok hari.

Tentang Sesal

Malam itu, engkau dipaksa untuk menengok ke belakang sampai lehermu pegal. Engkau dipaksa untuk berkejar-kejaran dengan waktu untuk kembali memunguti potongan-potongan masa lalu. Ada sesal di sana, tentang ketulusan yang engkau campakkan. Tentang sesal yang dibawa pergi. Tentang budi yang tak sempat dan tak akan pernah terbalas.

Seribu wajah ayah sekalipun yang engkau kenang dan ratapi malam itu, tak 'kan pernah mengembalikannya.

Melepasmu pergi, barangkali seperti meluruhkan jarak yang penuh sesal, hadirnya kerelaan tak selalu jadi penanda bahwa rindu itu sirna.

Maaf, untuk cinta yang teramat sederhana. untuk rindu yang hanya tersampai melalui doa. Maaf, belum jua membuatmu bangga, belum sempurna membuatmu bahagia..

Tentang Memafkan

Ada sahabat yang ibadah yaumiahnya biasa saja, Sholatnya biasa, shaumnya biasa, ibadah-ibadah yang lainnya biasa. Namun dapat menghantarkannya ke surga.

Ternyata ada satu amalan yang tiap malam rutin ia lakukan, yaitu memaafkan.

"Seistimewa itukah ganjaran dari memaafkan?",
"Iya..."

Ritual yang ia lakukan setiap malam, memaafkan semua kesalahan oranglain, menghilangkan dendam, kekesalan hati sesaat sebelum mata terpejam.

Amalan yang nampak ringan itu bisa berbalas surga, belum lagi di dunia hati akan terasa lapang tanpa menyimpan benci, tanpa menyimpan dendam, tanpa menyimpan aneka prasangka, jua dengki.

Ritual yang tidak mudah, pantas saja jika ganjarannya surga

Bahwa satu hal yang bisa mengikis kebahagiaan adalah menyimpan aneka rasa dendam, dengki, iri, dan membandingkan apa yang dimiliki orang lain dengan apa yang tidak dimiliki oleh diri

Betapa letihnya hati jika harus dibebani dengan aneka rasa itu, betapa beratnya beban otak jika dijejali dengan pikiran-pikiran itu.

Jangan pernah iri dengan jalan hidup orang lain karena belum tentu engkau mampu melaluinya.

Tentang Nasihat

Acapkali sebuah nasihat berhasil menghujam jiwa bukan karena isinya yang begitu cetar atau penyampainya yang sungguh super, tetapi lebih karena kondisi hati kita yang lapang dan keadaan iman yang merindu akan penguatan. Tentu di samping timingnya pas-sesuai-cocok dengan problema yang kita hadapi.

Maka bersyukurlah jika sering merasa jleb oleh sekedar pengingat sederhana. Bersyukur sebab telah dimudahkan untuk memaknai hikmah baru dari petuah yang mungkin sudah berkali-kali mampir di telinga. Semoga itu pertanda hati kita masih memiliki kelembutan dan iman kita masih bersedia untuk diteguhkan.

Rasulullah shallallahu'alayhi wa sallam bersabda,

“Sesungguhnya sifat lemah lembut tidaklah berada pada sesuatu kecuali akan membuat indah sesuatu tersebut dan tidaklah sifat lemah lembut dicabut dari sesuatu kecuali akan membuat sesuatu tersebut menjadi buruk.” (HR. Muslim)

Tentang Keimanan

Apakah sebuah impian bisa menjadi kenyataan tanpa dasar keimanan? Apakah impian yang menjadi kenyataan akan tetap menjadi ilusi tanpa dasar keimanan ? Lalu mengapa masih mengejar bayangan ilusi? bukankah ia tak pernah menetap di hati? jika tak bersandar pada keimanan.

Hidup memang tidak pernah ideal. Jangan terlalu idealis dan menuntut kesempurnaan, karena sejatinya, ideal tidak akan pernah ada ujungnya. Jangan terlalu lama terjebak dalam ilusi yang engkau buat sendiri. Ia serupa bayang-bayang yang tak pernah tahu kapan habisnya.

Fokuslah pada kebahagiaan yang ingin engkau raih, fokuslah pada kelebihan, jangan meratapi ketidakberdayaan apalagi kekurangan diri. Berhenti menuntut kesempurnaan, karena yang ada hanyalah penderitaan tak berkesudahan.

Perjuangkan mimpimu atas dasar keimanan, *Lillah, Billah, Ilallaah* bukan mimpi yang sekedar angan-angan. Maka fokuslah berkarya bukan berdiam diri menanti takdir-Nya.

"Mimpi mesti disertai amal, jika tidak ia hanyalah angan-angan" (Ibnu Atha illah)

Saat Allah sudah membuatmu jemu dengan manusia, itu artinya Allah sedang membuka pintu kemesran buatmu.

Saat engkau dibuat berpaling dari mahluk-Nya, itu artinya hatimu sedang diarahkan kepada-Nya

Sebab, mencintai-Nya adalah cara terbaik menghadapi dunia.

Tentang Keluarga

▮▮ "Aku kabur kali ini, dua hari ini aku nginep di rumahmu yah, boleh?"

"Tapi aku tak sedang diusir, aku hanya ingin kabur dari istana itu"

Aku hanya terdiam, kulihat ada buliran bening mengembang dimatanya

Tak ada sepoi yang melenakan dua bola mata hawa yang sedikit lembab, urung membuat sejuk dijiwa yang pongah, barangkali ada bara nyala di hati berkarat yang meniupkan dzon mengalir terlalu cepat pada sel - sel darah diseongkok daging nan keberatan pada kota hujan yang menguarkan aroma berbalut rindu yang kelu.

"Aku lelah," kulihat ada kabut di matanya."

"Apa hanya dengan cara seperti ini Allah mencintai hamba-Nya?"

"Kapan semua ini berakhir?"

Aku tertunduk, tak tahu harus memberikan senyuman, pelukan hangat atau sekedar tatapan empati, sebab aku tak punya apa-apa selain telinga.

"Dia menendangku lagi, dan aku terjerembab membentur dinding, hampir tiap malam pulang dalam kondisi mabuk dan kalap, aku sudah terlalu lelah, rasanya aku sudah tak ingin hidup lagi."

"Tapi aku kasihan sama mama, mama adalah wanita paling sabar sedunia, meski mama harus tersungkur untuk mencegah dia memukuliku lagi, mama yang selalu menyediakan diri menjadi korban segala amarahnya, meski beliau hanya bisa menangis dan memohon saat aku dipukul, hingga dijedotin ke dinding, aku sudah kehabisan cara untuk bertahan dirumah yang engkau sebut seperti istana itu."

"Bahkan pernah disatu malam, papa pulang dalam kondisi mabuk dengan seorang perempuan berpakaian seksi, dan mama tak sedikitpun mengeluh, perempuan itu begitu tabah, pengorbanannya luar biasa untuk keluarga."

"Kamu beruntung yah, punya ayah yang tidak pernah memukul, bahkan marahpun jarang sosok ayah yang sabar."

Ujian orang tak pernah sama, tak seperti tes akhir jaman sekolah dulu yang jawabannya bisa saling berbagi dengan bangku sebelah karena soalnya sama.

Bahkan kita tidak bisa memilih untuk dilahirkan dari keluarga yang seperti apa. Apakah dari keluarga dengan Islam yang sangat kuat sehingga membentuk anak-anak yang berakhlak baik, atau dilahirkan dari keluarga penuh cinta dan kasih sayang sedari kecil.

Bagaimanapun keluarga adalah istimewa, karena Allah yang langsung memilikannya sebagai madrasah pertama saat mata mengerjap, menyapa fana dunia.

"Apakah kalian mengira akan (dapat) masuk surga sedang belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan serta digoncang (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat". (Q.S. 2: 214).

Hidup memang tak pernah secara jelas membeberkan rahasianya. Seringkali Dia hanya memberikan sedikit saja prolog perjalanan, agar lebih mawas menghadapi hari.

"Jangan meminta agar diringankan beban, tapi mintalah agar senantiasa dikuatkan."

Maka syukur adalah aroma, ia mengundang gemintang di mata saat hidung menghidu wanginya, membuat langkah kaki terasa ringan menatap masa, memekarkan kuncup indah hingga bibir tersenyum dan berbisik, “dalam syukur aku menemukan-Mu.”

“Maka dia (Sulaiman as.) tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo’a: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS. 27:19)

Perjuangan adalah sebuah garis. Ia meliputi proses menuju titik (akhir). Maka di sana akan ada garis mendaki, garis menurun, atau bahkan garis datar saja. Sedang pencapaian itu adalah suatu titik yang (pasti) akan segera dilalui. Ia akan lenyap atau tumbuh bergantung amal pemeliharannya.

Yang jelas kamu akan tumbuh sempurna dengan jatuh bangun di jalan juang, bukan berdiam (dengan alasan) menunggu saat yang tepat. Selalu ada langkah pertama dalam segala hal. Ketakutan takkan pergi begitu saja. Namun ia pasti takluk dengan langkah yang meski pelan tapi pasti. Ia akan takluk dengan doa yang meski lirih tapi gigih.



“

“Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni’mat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS. 27:19)



Kontemplasi

Apa yang lebih indah?

Dari bermunajat pada Allah di malam yang sunyi?

Sendiri dalam derasnya air mata.

Sendiri dalam kegelisahan akan dosa.

Apa yang lebih indah?

Dari bersujud pada Allah di sepanjang hari.

Berkomunikasi dengan-Nya.

Pada setiap bait-bait doa.

Apa yang lebih indah?

Dari membaca kalam-Nya di sepanjang bulan
pengampunan.

Dalam setiap huruf mengandung pahala.

Dalam setiap ayat bergetar jiwa.

Apa yang lebih indah?

Dari mendapat maghfirah-Nya.

Disepanjang penantian.

Dalam setiap permohonan.

Dalam setiap harapan.

Apa yang lebih indah dari yang terindah?

Dari cinta-Nya yang sungguh membahagiakan?

Dari Ridho-Nya yang menentramkan?

Tidak ada seindah cinta yang pernah dirasakan.

Tidak ada seindah apapun di dunia.

Karena mencintai-Nya adalah keabadian.

Yang Menulis

Jihan Mayzura berdomisili di kota hujan. Sejak SMP sudah menyukai dunia literasi. Puzzle Yang Terserak merupakan buku pertamanya yang berisikan catatan perjalanan yang sebelumnya dimuat di dalam blog jihanmayzura.blogspot.com.

Latar belakang pendidikan teknologi informasi tidak membuatnya berhenti menulis.

Berinteraksi dengan Jihan Mayzura :

FB : Jihan Mayzura

IG : @jihanmayzura

Twitter : @jihanmayzura

Web: <https://jihanmayzura.blogspot.com>

Lembar Terima Kasih

Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Ya Rabb, selalu sertai aku berjuang untuk merebut diriku
sendiri dari segala yang Engkau benci,

Sebab ditengah hiruk pikuknya dunia ini terkadang aku
lalai mengingat-Mu.

Rasulullaah shallallahu'alayhi wa sallam

Uswatuh hasanah dalam segala aspek kehidupan

Kedua Sayapku

Ayah dan Mama (Rahimahullah)

Sujudku pun tak memuaskan inginku untuk
menghadirkan sembah sujud sedalam kalbu, untuk
kehidupan yang “indah” dan perjalanan yang sejauh ini
tertempa.

Keluarga

Harta yang paling berharga adalah keluarga

Perlindungan

Terimakasih telah memberikan pelajaran yang sangat
berharga.